

Edisi 2, Desember 2018

WARTABALITBANG

FAKTUAL, RESPONSIF, FUTURISTIK



INDONESIA, BISA!



INDONESIA
2018
ASIAN
PARA
GAMES

TERIMA KASIH
INDONESIA!



DAFTAR ISI

02 DARI REDAKSI	33-35 MUATAN KEMARITIMAN DAN KEBAHARIAN SEBAGAI KONTEKSTUALISASI KURIKULUM 2013
03-05 MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA MENUJU NEGARA MAJU	36-37 <i>VALUE CREATION</i> DALAM PENYELENGGARAAN KONFERENSI NASIONAL & INTERNASIONAL
06-07 INOVASI LELUHUR SEBAGAI PENGUAT KARAKTER BANGSA: PEMBUKTIAN GAMBAR CADAS TERTUA DI DUNIA	38 PEMANFAATAN AKSI SEKOLAH
08-09 GELAR SENI TUJUH WAWASAN CANDI: UPAYA MENCIPTAKAN RUANG- RUANG BERKEBUDYAAN DI KAWASAN CAGAR BUDAYA	39 HARRY WIDIANTO DIKUKUHKAN SEBAGAI PROFESOR RISET BIDANG KEBUDAYAAN
10-12 KERIS DAN WATAK KEBUDAYAAN ISLAM	40 PENELITIAN DI DANAU MATANO KABUPATEN LUWU TIMUR, SULAWESI SELATAN: MENGUNGKAP PERADABAN MASA PALEOMETALIK HINGGA MASA SEJARAH
13 PENETAPAN HARI KERIS NASIONAL DIDUKUNG BERBAGAI PIHAK	41-42 PENELITIAN KARAKTERISTIK BUDAYA MARITIM MASA ISLAM DI PANTAI LAMREH, ACEH BESAR, ACEH, TAHUN 2018: PERADABAN LINTAS ZAMAN DI PERTEMUAN SELAT MALAKA DAN SAMUDRA HINDIA
14 MOBILE TECHNOLOGY FOR TEACHER	43 PENELITIAN PERADABAN HINDU BUDDHA MASA KĀDIRI-SIṆHASĀRI DI KEDIRI, JAWA TIMUR: TEMUKAN STRUKTUR DAN ARTEFAK CANDI ADAN- ADAN, JEJAK-JEJAK MASA KERAJAAN KEDIRI
15 PENINGKATAN LAYANAN PUBLIK MELALU SERTIFIKASI <i>ONLINE</i>	44 PENELITIAN ARKEOLOGI MASA HINDU-BUDDHA DI SITUS PULAU SAWAH, KABUPATEN DHARMASRAYA, SUMATRA BARAT, UNGKAP JEJAK-JEJAK BANGUNAN SUCI AGAMA BUDDHA ABAD KE-8 DI SUNGAI BATANG HARI
16-17 MENDORONG BUDAYA BACA ANAK INDONESIA	45-47 KINERJA BSNP: STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN, UN PERBAIKAN, DAN BUKU TEKS PELAJARAN
18 PENGGUNAAN TEKNOLOGI <i>DIGITAL TEXTBOOK</i> SEBAGAI WUJUD INOVASI PEMBELAJARAN DARI KOREA SELATAN	48-49 YANG TERDIDIK, YANG TAK PERNAH USAI BELAJAR
19 JURNAL BALITBANG KEMENDIKBUD TERAKREDITASI PERINGKAT DUA OLEH KEMENRISTEKDIKT	50 GALERI FOTO: DISKUSI DENGAN BANK DUNIA, SEMINAR PEMANFAATAN PLATFROM TED DI KELAS
20 PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL PEMERINTAH	51 GALERI FOTO: WORKSHOP MT4T 2018, WORKSHOP AIV 2018
21 AFILIANSI KEMENDIKBUD DI SINTA	52 GALERI FOTO: SEMINAR PENGEMBANGAN PROGRAM RISE DI INDONESIA, TEMU INOVASI
22-24 MENGURAI PEKERJAAN RUMAH PENDIDIKAN INDONESIA MENYONGSONG REVOLUSI INDUSTRI 4.0	
25 PENELITI ARKEOLOGI ASIA PASIFIK BERTEMU DI VIETNAM	
26-27 KOMUNIKASI, EDUKASI DAN SOSIALISASI PROGRAM KEBIJAKAN PEMERINTAH	
28-29 PLK SEBAGAI PENDIDIKAN KONTEKSTUAL BELAJAR DARI PENGALAMAN SOKOLA RIMBA	
30-32 MENYEBARKAN RAGAM INSPIRASI DI SEKOLAH DASAR MELALUI KELAS INSPIRASI	

“Sebagai negara dengan jumlah penduduk hampir 260 juta jiwa, kita percaya bahwa masa depan Indonesia terletak pada kemampuan kita untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang maju dan unggul. Pendidikan adalah tangga penting bagi manusia Indonesia untuk meraih kesejahteraan yang lebih baik. Proses pendidikan harus mampu membuat manusia Indonesia lebih produktif dan berdaya saing”, Presiden Joko Widodo dalam Pidato Kenegaraan di Sidang Umum MPR tanggal 16 Agustus 2018.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai lembaga negara yang bertanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan dan kebudayaan Indonesia berkomitmen untuk menyukseskan program Presiden Joko Widodo dalam pembangunan manusia Indonesia menuju negara maju.

Pada Warta Balitbang edisi kedua ini, Redaksi memuat artikel-artikel yang terkait dengan pembangunan manusia dan kebudayaan Indonesia. Dari sisi pendidikan, artikel Mendorong Minat Budaya Baca Indonesia dan inovasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dalam dunia pendidikan menjadi sorotan kali ini.

Dalam bidang kebudayaan dan arkeologi, temuan gambar cadas tertua di dunia menjadikan pembuktian inovasi para leluhur bangsa yang dapat dijadikan penguat karakter bangsa. Selain itu, keris yang merupakan salah satu senjata tradisional Indonesia juga dikaji melalui berbagai aspek, termasuk aspek keagamaan.

Pemanfaatan hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) juga menjadi salah satu artikel yang kami disoroti pada edisi kali ini.

Indonesia, bisa!

PEMBINA

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan

PENGARAH:

Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan
Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan kebudayaan
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Kepala Pusat Penilaian Pendidikan
Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Bagian Perencanaan dan Kerja Sama (Penanggung Jawab)

PIMPINAN REDAKSI

Kasubbag Kerja Sama dan Publikasi (Pimpinan Redaksi)

REDAKTUR

Genardi Atmadiredja (Puslitjakdikbud)
Suprananto (Puskurbuk)
Nur Hasan Hamka (Puspendik)
Dian Rahayu (Puslitarkenas)
Nurul Najmah (BSNP)
Wicka Yunita Dwi Utama (BAN PAUD & PNF)
Dinan Hasbudin Apip (BAN S/M)
Badriyatu Sholihah (Sekretariat)
Amaliah Fitriah (Sekretariat)

PENYUNTING/EDITOR

Diyan Nur Rakhmah W (Puslitjakdikbud)
Zulfikri Anas (Puskurbuk)
Eviana Hikamudin (Puspendik)
Libra Hari Inagurasi (Puslitarkenas)

DESAIN GRAFIS

Ratih Larasati (Sekretariat)
Fahmi (Sekretariat)

FOTOGRAFER

Heru Setyono (Puskurbuk)
Ibar Warsita (BSNP)

SEKRETARIAT:

Rohani Panjaitan (Sekretariat)
Wina Handayani (Sekretariat)
Mufiarni (Sekretariat)

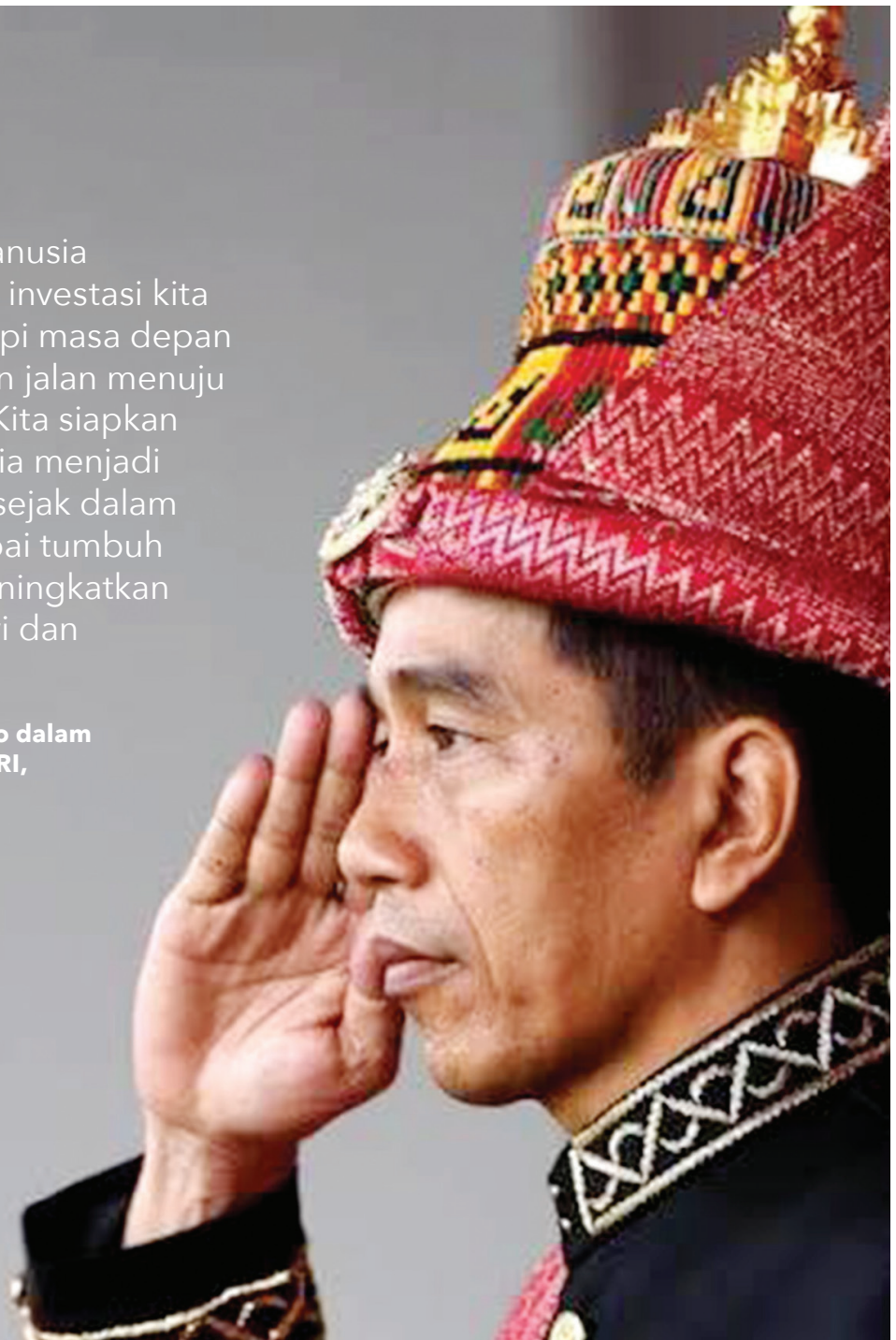
ALAMAT SEKRETARIAT REDAKSI:

Bagian Perencanaan dan Kerja Sama, Balitbang Kemendikbud
Gedung E Lantai 2, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta.
Telp. 021-57900405
Surel: kerjasama.balitbang@kemdikbud.go.id

"Membangun manusia Indonesia adalah investasi kita untuk menghadapi masa depan dan melapangkan jalan menuju Indonesia maju. Kita siapkan manusia Indonesia menjadi manusia unggul sejak dalam kandungan sampai tumbuh mandiri, juga meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya."

Presiden Joko Widodo dalam Sidang Tahunan MPR RI, 16 Agustus 2018

Sumber Foto: Intrenet



MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA MENUJU NEGARA MAJU

MENGAPA PEMBANGUNAN MANUSIA?



Setelah tahun-tahun sebelumnya berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik dan ekonomi secara masif, berikut upaya pemerataan, Pemerintah kini menekankan pembangunan manusia Indonesia yang tangguh. Inilah titik pijak sekaligus fondasi utama Indonesia menuju negara maju.

Di tahun keempat, kita menghadapi tantangan eksternal yang besar yakni kondisi instabilitas perekonomian global. Pemerintah mengoptimalkan segala sumber daya dan peluang untuk memperkuat daya saing ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan.

Kita terus memperbaiki ketimpangan, baik ketimpangan pendapatan maupun antar-wilayah, menjaga stabilitas politik dan keadilan hukum serta meningkatkan prestasi di berbagai bidang.

Kita percaya bahwa penciptaan fondasi (tahun pertama), percepatan (tahun kedua) dan pemerataan (tahun ketiga) telah membangkitkan kepercayaan diri kita sebagai bangsa yang besar, yang akan terus bergerak maju dan menjadi bangsa pemenang.

(Laporan 4 Tahun Presiden: <http://presidenri.go.id/kerjakita.html>)

Empat Tahun Kerja Kita: Membangun Manusia Indonesia Menuju Negara Maju

Watch later

Share

MEMBANGUN MANUSIA

INDONESIA MENUJU
NEGARA MAJU

Untuk melihat video, pindai QR code di samping ini

Empat Tahun Kerja Pemerintahan Jokowi - JK:
**Membangun Manusia Indonesia,
Menuju Negara Maju.**

Untuk melihat video, pindai QR code di samping ini

Inovasi Leluhur Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Pembuktian Gambar Cadas Tertua di Dunia

Penulis: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Kerjasama penelitian arkeologi yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balitbang Kemendikbud, *Griffith University*, dan Institut Teknologi Bandung berhasil mengungkap adanya lukisan figuratif tertua di dunia yang berusia 40.000 tahun di Kalimantan Timur. Telah diketahui sebelumnya bahwa gua-gua yang terdapat di semenanjung Sangkulirang-Mangkalihat, Kalimantan Timur menyimpan potensi dan aset tinggalan peradaban masa prasejarah, khususnya lukisan gua. Potensi

tinggalan peradaban masa lampau tersebut yang harus dilihat sebagai *cultural capital* atau modal budaya untuk memajukan kekayaan budaya daerah maupun Indonesia.

Penemuan-penemuan sisa-sisa peradaban masa prasejarah di gugusan karst Kalimantan Timur harus dipandang sebagai sebuah aset yang harus diteliti dan dipahami dengan sebaik-baiknya. Informasi ilmiah yang telah ditemukan dari penelitian sebelumnya perlu digali dan diperdalam untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang peradaban



Sumber Foto: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

masa lampau. Selain informasi ilmiah, tugas selanjutnya adalah melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap tinggalan-tinggalan peradaban yang telah ditemukan. Sehingga diharapkan kedepannya kita dapat memahami makna dan latar belakang peninggalan lukisan gua tersebut yang mungkin saja mengandung *spirit ideology* yang akan memicu kebanggaan nasional dengan mengungkap akar kebudayaan masyarakat serta membantu memperkuat karakter kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkanlah "AKSES" untuk menjembatani dan memahami aset yang telah kita punya.

Akses adalah komitmen dan usaha para pemangku kepentingan dalam memberikan kemudahan untuk menggali dan mengelola aset kekayaan peradaban di wilayah Kalimantan Timur. Kekayaan aset yang dimiliki harus dapat difasilitasi sebaik-baiknya sehingga dapat bermanfaat untuk pengembangan penelitian. Akses bergantung kepada *good will* dan *political will* dari para pemangku kepentingan di pusat maupun

daerah. Para pemangku kepentingan harus berkomitmen untuk melindungi serta mengembangkan aset tinggalan peradaban di Kalimantan Timur sehingga nantinya akan memberikan manfaat untuk masyarakat dan Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dan pengayaan untuk masyarakat seperti pendidikan dan pengembangan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan bentuk lukisan-lukisan figuratif lukisan gua. Kemudian, program Rumah Peradaban dijadikan sebagai hilirisasi dari penelitian di Kalimantan Timur untuk mempermudah penyampaian hasil dan manfaat dari penelitian.

Tugas kedepannya untuk penelitian di penelitian di Kalimantan Timur adalah melakukan kajian yang lebih mendalam serta kajian-kajian dengan perspektif berbeda yang menghasilkan pandangan-pandangan baru sehingga akan memunculkan sebuah pemahaman yang utuh mengenai peradaban manusia masa lampau di Kalimantan Timur.

Pertunjukan Sendratari Bandung Bondowoso di
Kawasan Candi Banyunibo
Foto Oleh: Edi Prasetyo



Pertunjukan
Sendratari
Bandung
Bondowoso
di Kawasan
Candi
Banyunibo
Foto Oleh:
Edi Prasetyo

Gelar Seni Tujuh Kawasan Candi: UPAYA MENCIPTAKAN RUANG-RUANG BERKEBUDAYAAN DI KAWASAN CAGAR BUDAYA

Penulis: Bakti Utama

Dinas Kebudayaan Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menyelenggarakan festival seni bertajuk "Gelar Seni Tujuh Kawasan Candi" pada tanggal 1-7 Oktober 2018. Beragam tari tradisional yang berasal dari seniman lokal di kawasan Sleman Timur ditampilkan dalam kegiatan tersebut. Gelar budaya ini dilaksanakan di tujuh kawasan candi cagar budaya yaitu: Candi Abang, Candi Barong, Candi Banyunibo, Candi Sari, Candi Sambi Sari, Candi Kalasan, dan Candi Ijo.

Kegiatan yang dibuka oleh Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman ini merupakan manifestasi visi kebudayaan Kabupaten Sleman yang berdasar pada konsep "*kiblat papat limo pancer*", bahwa Sleman sebagai salah satu pusat peradaban Kerajaan Mataram Kuno yang mewarisi banyak peninggalan candi bersejarah, dibagi ke dalam empat wilayah sesuai arah mata angin dan

satu wilayah di pusat sesuai karakteristiknya. Wilayah timur Sleman misalnya, merupakan Kawasan kaya dengan tinggalan sejarah dan cagar budaya, sehingga menjadi salah satu alasan pemilihan tempat penyelenggaraan gelar seni yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya ini.

Selain sebagai upaya pemanfaatan kawasan



Pertunjukan Tari
Topeng Pedhalangan
di Kawasan Candi Sari
Foto: Edi Prasetyo



Pertunjukan Tari
Gambyong di
Kawasan Candi Sari
Foto: Edi Prasetyo

cagar budaya tersebut khususnya pada candi yang tersebar di wilayah Kabupaten Sleman, gelar seni yang diikuti oleh ratusan penari dan seniman setempat ini juga merupakan upaya pemerintah setempat dalam memperkenalkan beragam peninggalan sejarah yang pernah terpusat di Kabupaten Sleman yang diharapkan mampu merangsang taraf ekonomi masyarakat dari sektor pariwisata.

RUANG BERKEBUDAYAAN

Selain upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui sentuhan kebudayaan, gelar seni tujuh kawasan Candi ini hakikatnya merupakan bentuk intervensi pemerintah daerah untuk menciptakan ruang-ruang berkebudayaan. Melalui ruang-ruang tersebut, masyarakat diberikan kebebasan untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya yang mereka miliki.

Penciptaan ruang berkebudayaan dan berekspresi ini menjadi penting setidaknya karena tiga hal. Pertama, ruang berkebudayaan memungkinkan terwujudnya pelestarian budaya tradisional yang saat ini semakin

terancam keberadaannya. Dalam gelar seni ini misalnya, kita dapat melihat beragam tari tradisional/ klasik yang semakin sulit dijumpai. Kedua, ruang berkebudayaan dan berekspresi merupakan media yang mampu melahirkan pelaku-pelaku budaya baru sehingga transmisi budaya dapat terwujud. Adanya ruang berkebudayaan, layaknya gelar seni tujuh kawasan candi ini, dapat memberi kesempatan pada para seniman dari beragam jenjang usia untuk saling berkolaborasi menampilkan keahliannya di ruang publik dan mengasah kemampuannya. Ketiga, ruang berkebudayaan juga merupakan media yang memungkinkan interaksi antar warga yang menguatkan ikatan sosial dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat.

Gelar seni ini menjadi semakin penting karena dilaksanakan di kawasan Candi. Sebagai salah satu bentuk inovasi dalam pemanfaatan cagar budaya agar lebih dikenal secara luas di beragam kalangan, pelaksanaan gelar seni di kawasan Candi ini juga diharapkan dapat lebih mengenalkan masyarakat pada peninggalan sejarah yang berada di sekitar mereka, khususnya candi.

KERIS DAN WATAK KEBUDAYAAN ISLAM

Penulis: Salim A. Fillah, pemerhati budaya Yayasan Mandat Mataram

"Sesungguhnya Allah Maha Indah. Dia mencintai keindahan." (HR Muslim)

Dalam memahami watak kebudayaan Islam, NU telah memasyhurkan kaidah penting, *"Al muhafazhatu 'alal qadimish shalih, wal akhdzu bil jadidil ashlah."* Maknanya, "Memelihara nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik." Orang Jawa punya istilah "Nunggak Semi". Nunggak; kokoh memijak pada peninggalan lalu. Semi; terus tumbuh, berkembang, membaru.

Inilah yang terjadi dalam sejarah. Risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW tak hendak mengubur segala hasil peradaban lampau, melainkan memberinya pemaknaan baru, nilai-nilai yang kian meningkatkan marwah kehambaan dan harkat kemanusiaan insan. Dinar Romawi dan dirham Persia misalnya, tetap dipakai. Tapi diteguhkanlah prinsip anti riba, kejujuran, pemberantasan tipu-tipu serta kecurangan, keadilan timbangan, kejelasan transaksi, hingga kerapian administrasi.

Ketika dakwah Islam hadir di Nusantara, segala peninggalan masa lalu tak serta merta dihancurkan. Bahkan ia dirawat, dilanjutkan, dan diberi pemaknaan baru. Di antaranya adalah keris. Diteladani dari Nabi Muhammad yang juga memiliki dan merawat beberapa pedang termasuk peninggalan moyangnya dan juga para Rasul terdahulu, keris di masa berkembangnya syiar Islam menjadi wahana dituangkannya berbagai nilai spiritual untuk menjadi pengingat 'sangkan paraning dumadi' atau asal dan tujuan kehidupan manusia sebagai hamba Allah. Falsafah itu dituangkan dalam ratusan dhapur (bentuk keris) dan pola pamor yang masing-masingnya mengandung pemaknaan mendalam.

Sebagai contoh dhapur Jangkung adalah penanda harapan yang *'jinangkung*

jinampangan', dalam lindungan dan keberkahan dari Allah. Dikatakan bahwa, *"Jangkung panganggenya, kudu jinangkung den eling."* Jika berharap, maka haraplah hanya kepada Allah dengan selalu berdzikir mengingatNya. Disertai pula sikap *sumarah* (ridha pada ketetapan Allah), *sumeleh* (tawakkal kepadaNya), dan *mituhu* (penuh ketaatan pada petunjuk dan nasehat Al Quran). Ada tersebut, pada zaman Sultan Agung, keris berdhapur Jangkung ini banyak beliau pesan sebagai hadiah untuk menumbuhkan cita-cita tinggi pada para nayaka maupun rakyatnya, dan memotivasi mereka menggapai harapan itu sesuai tuntunan Allah.

Contoh lain, pamor *'Wos Wutah'*, secara harfiah bermakna 'Beras Tumpah', dan *'Pedharingan Kebak'* yang artinya 'Lumbung nan Penuh', adalah lambang harapan akan kemakmuran. Sebenarnya keliru jika orang meyakini bahwa dengan memiliki keris dengan dua jenis pamor ini lalu serta merta dia akan kaya raya. Pamor adalah keindahan di atas bilah yang seharusnya memicu inspirasi setiap kali memandangnya. Ketika seseorang *nglaras* dan menyeksamai bilah keris, maka melihat gambaran beras yang sampai tertumpah-tumpah dan lumbung yang terisi penuh akan membuatnya bersemangat bekerja keras, menggarap lahan pertanian maupun menekuni usaha-usaha lainnya.

Kebanggaan akan hidayah Islam yang digapai masyarakat Jawa di masa Demak hingga Mataram misalnya, ditunjukkan dengan penciptaan warangka keris dengan bentuk *'Wulan Tumanggal'* atau bulan sabit. Di masa selanjutnya, tercipta pula warangka berjenis Branggah dan Ladrang yang menjadikan keris merepresentasikan *'Baita Tinitihan Jalma'*

yang bermakna 'perahu yang dikendarai oleh manusia', sebagai penanda falsafah '*Safinatun Najah*', perahu keselamatan, sebagaimana bahtera Nabi Nuh.

Dalam perkembangannya bersama syiar Islam, pada masa Sultan Agung dititahkan agar keris, tombak, dan pedang yang semula hanya boleh dimiliki para bangsawan, bisa dimiliki seluruh rakyat sehingga terjadilah massifikasi kebudayaan dan kesenian. Keris juga dijadikan sebagai penanda apresiasi. Para lurah prajurit menerima ganjaran tombak atau keris yang diserasah emas bergambar sada sakler, sapit landak, dan trisula. Pemimpin pasukan dan *wadana kliwon* mendapat ganjaran pusaka yang dikinatah *lung-lungan* atau *ron-ronan*. Para perwira tinggi pusakanya dikinatah bergambar gajah dan singa. Para kerabat dan patih diganjar pusaka yang dikinatah bunga angrek.

Jadi pada masa itu tercatat 3 hal penting yaitu: pertama, perubahan keris dari benda elit yang semula hanya dimiliki para bangsawan menjadi boleh dimiliki masyarakat luas; kedua, penguatan nilai estetika keris dengan berbagai seni pendukungnya, dari kinatah hingga ukir warangka lengkapnya; dan yang ketiga, keris dijadikan sebagai wasilah apresiasi kepada yang berprestasi, jalinan hubungan baik, dan hadiah tanda persaudaraan seperti yang beliau berikan pada pengusa Jambi, Palembang, Makassar, dan Cirebon.

Sesuai semangat Islam, saat diajukan sebagai Warisan Dunia pada UNESCO, sudah jadi amanat untuk membebaskan keris dari zaman jahiliah; antara yang mengklenikkan dan yang menganggapnya selalu klenik. Ia perlu dibawa ke asalnya sebagai ilmu; dari metalurgi, seni, filosofi, hingga sejarahnya.

Ir. Haryono Arumbinang, M.Sc. dan Soedyartomo Soentono, M.Sc., Ph.D., pakar kimia nuklir BATAN, menggunakan spektrometri sinar gamma dari radiasi isotop Fe-55, Cd-109, dan Am-241 untuk menguji beberapa keris dari berbagai era pembuatan.

Dengan *Multi Channel Analyzer Ortec* dan detektor *Silicium-Lithium (Si-Li)* yang didinginkan dalam suhu (-198 °C) serta dilengkapi kamera polaroid; didapat hasil menakjubkan. Keris dari masa sebelum

Kebanggaan akan hidayah Islam yang digapai masyarakat Jawa di masa Demak hingga Mataram misalnya, ditunjukkan dengan penciptaan warangka keris dengan bentuk 'Wulan Tumanggal' atau bulan sabit.

Nom-noman (terbelahnya Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta pada 1755), justru didominasi pamor berbahan Titanium dan bukannya nikel seperti diduga sebelumnya. Logam ini berat jenisnya hanya separuh besi dan nikel, tapi tingkat kekerasannya 4 kali lipat besi dan 2,5 kali nikel. Istimewanya, pada suhu yang bertambah ia membentuk lapisan oksida pelindung yang tahan asam serta lebih kuat dari baja, dan berbeda dengan baja yang karena adanya karbon menjadi getas ketika keras, ia tetap kukuh dan liat. Titik lebur unsur bernomor atom 22 dan bermassa 47,867 ini juga jauh lebih tinggi dibanding besi dan nikel yakni pada 3034 °F dan mendidih pada suhu 5949 °F.

Sejak penemuannya pada 1791 di Eropa, baru pada 1946 William Justin Kroll membuktikan bahwa titanium bisa diperoleh dengan mereduksi titanium tetraklorida

Inilah keris, adiknya dahsyat budaya Nusantara yang terwaris karena kecanggihan teknologinya. Bermula dari filosofi, dijalankan dengan ilmu, berakhir pada seni. Keri adalah wakil filosofis kebudayaan kita yang indah.

dengan magnesium. Di zaman kita, industri kedirgantaraan adalah pengguna terbesar dari paduan titanium, sebagai bahan badan pesawat, berbagai bagian mesin, roda pendaratan, dan tubing hidrolik. Menyusul kemudian industri medis, rekayasa kelautan, riset antariksa, hingga perhiasan.

Ditemukan bahwa titanium, yang diperkirakan didapat para Empu kuno dari meteorit bersama besi, zirkonium, stibium, dan niobium masih pula dipadu dengan anasir lain dalam pamor seperti krom, perak, timah putih, emas, dan kalsium yang mungkin sengaja ditambahkan untuk menghilangkan fosfor.

Inilah keris, adiknya dahsyat budaya Nusantara yang terwaris karena kecanggihan teknologinya. Seni lipat-tempa keris yang

berlapis-lapis masih menanti riset-riset serius.

Estetika, filosofi, dan sejarahnya juga akan jadi objek riset menarik. Hingga kini, terdapat sekitar 240 dhapur (tampilan), 140 pola pamor, ratusan nama bagian bilah, gagang, warangka serta gaya juga ragam hiasnya, ditambah tangguh (era) yang membentang dari Kabudan hingga Kamardikan dengan ciri-ciri khasnya masing-masing. Bagi para pencinta; setiap lekuk dan liuk, setiap sudut dan denyut, setiap lubang dan bidang dari yang dicintai adalah sejarah. Begitulah keris menyertai berbagai peristiwa dalam peradaban bersama bagian-bagiannya yang rinci, menjadi saksi yang bercerita apa yang telah terjadi. Kita ambil 1 contoh; ada kinatah emas di wuwungan ganja keris yang bergambar Gajah-Singa. Tepatnya disebut "Gajah Nggiwar Singa Nggero". Makna harfiahnya, "Gajah ketakutan menghindar, singa mengaum keras."

Keris yang diberi kinatah semacam ini asalnya adalah hadiah Sultan Agung untuk para Tumenggungnya ketika memadamkan pemberontakan sepupunya, Adipati Pragola II di Pati pada tahun 1636. Singa lambang Mataram dilukiskan mengaum sebagai tanda kemenangan. Gajah lambang Pati, menghindar karena gentar.

Sebagai Candra Sengkala (penanda tahun lunar), kinatah ini dibaca "Gajah Singa Keris Tunggal". Ia menunjuk angka (Gajah: 8, Singa: 5, Keris: 5, Tunggal: 1), dibaca dari belakang menjadi Tahun Jawa 1558, sama dengan tahun 1636 M. Inilah tahun kepahlawanan Tumenggung Wiraguna yang melahirkan roman Rara Mendut-Pranacitra; tak kalah tragis dari kisah Layla-Majnun.

Bermula dari filosofi, dijalankan dengan ilmu, berakhir pada seni. Keri adalah wakil filosofis kebudayaan kita yang indah. Akhirnya disimpulkan, semangat pengakuan keris oleh UNESCO sebagai *intangible heritage*, sejalan dengan watak kebudayaan Islam untuk membawa peninggalan adiluhung ini ke ranah saintifik, estetika, filosofis, dan historis.

RENCANA PENETAPAN HARI KERIS NASIONAL DIDUKUNG BERBAGAI PIHAK

Penulis: Unggul Sudrajat

Minggu (3/6/2018), bertempat di rumah dinas Wakil Bupati Sumenep, tokoh perkerisan Sumenep yang juga Wakil Bupati Sumenep, Ahmad Fauzi, bersama paguyuban pelestari keris dan tosan aji di Kabupaten Sumenep menyambut baik rencana Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemendikbud yang melakukan kajian untuk pendudukan penyusunan naskah akademik pengajuan Hari Keris Nasional kepada Presiden RI. Menurut Ahmad Fauzi, penetapan Hari Keris Nasional sangat penting sebagai usaha pengakuan secara nasional terhadap keris sebagai warisan tak benda yang telah diakui oleh UNESCO pada 25 November 2005.

"Rencana Hari Keris Nasional ini sangat penting untuk menjaga warisan budaya sekaligus memompa ekonomi warga Sumenep sebagai sentra perajin terbanyak se Indonesia bahkan di Asia. Kami sangat menyambut baik upaya ini karena sesuai dengan komitmen kami sebagai Kota Keris Indonesia. Orang-orang dari manapun akan tahu, Sumenep adalah negeri para empu. Ingat keris ingat Sumenep. Ini *branding* kami ke depan," tambahnya.

Sebagai bentuk komitmen Pemerintah Kabupaten Sumenep untuk mendukung usaha tersebut, dia berjanji Pemerintah Kabupaten Sumenep akan mendorong terbitnya Peraturan Daerah terkait perkerisan dan juga akan segera membuat surat dukungan sebagai penguatan terhadap kajian akademik yang sedang disusun oleh Balitbang Kemendikbud.

Dukungan lain juga disampaikan oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Sumenep, R. Idris. Dia menyambut baik upaya ini dan Pemerintah Kabupaten Sumenep siap mendukung upaya pengajuan Hari Keris Nasional.

"Kami sangat mendukung langkah pengajuan Hari Keris Nasional ini. Bahkan pada tahun ini dalam kegiatan *Visit Sumenep* kami akan meresmikan museum keris serta pemecahan rekor MURI untuk empu terbanyak di Indonesia." Ujarnya.

Saat ini, tim peneliti dari Balitbang Kemdikbud sedang melakukan Kajian Dampak Pengakuan Keris oleh UNESCO dalam Upaya Pelestarian Nilai Budaya di Sumenep. Unggul Sudrajat

selaku ketua tim penelitian mengatakan bahwa penelitian ini diperlukan dalam upaya mendapatkan data terbaru yang akan dimasukkan dalam naskah akademik.

"Penelitian ini merupakan salah satu wujud komitmen pemerintah, khususnya Balitbang Kemendikbud untuk mendukung upaya baik komunitas dan masyarakat perkerisan yang mendambakan Hari Keris Nasional. Kami berkolaborasi dengan empu dan perajin di Kabupaten Sumenep, paguyuban keris seperti Paguyuban Kraton, Pakem, Gapensaka, Kopensaka, Pelar Agung dan Megaremeng serta Pemerintah Desa yang di wilayahnya terdapat empu dan perajin keris. Dalam kajian yang kami lakukan, sebanyak 99% responden setuju adanya Hari Keris Nasional. Dari jumlah tersebut, sebanyak 80.3% setuju Hari Keris Nasional pada 25 November sesuai tanggal pengakuan keris Indonesia oleh UNESCO."

Unggul berharap upaya ini bisa berjalan lancar dengan adanya dukungan dari berbagai pihak karena jika Hari Keris Nasional dapat terwujud maka yang akan merasakan dampak secara langsung adalah empu dan perajin keris di Indonesia.

"Penelitian yang kami lakukan dengan dibantu komunitas dan masyarakat Sumenep sejak 2011 sampai 2016 menunjukkan bahwa keris mempunyai dampak positif yang nyata bagi masyarakat. Selain pertambahan jumlah empu dan perajin yang pesat, pertumbuhan hasil produksi juga menggembirakan. Ekspor utama keris saat ini Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam. Data yang kami miliki menunjukkan bahwa perajin keris terbanyak ada di Sumenep. Namun masih ada kendala berdasarkan masukan dari masyarakat terutama aspek hukum dan distribusinya. Hal ini yang harapannya dapat segera diselesaikan agar tidak menyulitkan pelaku perkerisan", pungkasnya.

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:

Unggul Sudrajat / Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan / Balitbang Kemendikbud

unggul.sudrajat@kemdikbud.go.id



Mobile Technology for Teachers

Penulis: Nurrahmah

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Kemendikbud) bekerja sama dengan SEAMEO INNOTECH mengadakan diseminasi program MT4T (*Mobile Technology for Teachers*) di Indonesia yang diselenggarakan dalam bentuk *workshop* selama 2 hari yaitu 4-5 Juli 2018 di Gedung Perpustakaan Kemendikbud. Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 25 guru yang berasal dari Jakarta maupun luar Jakarta seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta serta perwakilan dari Kemendikbud.

Perkembangan dunia saat ini mensyaratkan setiap orang memiliki berbagai kemampuan yang mereka perlukan untuk dapat memenuhi tantangan hidup di abad dua puluh satu. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, kemampuan mengolah dan memanfaatkan informasi, serta kepekaan terhadap kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan salah satu hal penting untuk dikembangkan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Jumlah pengguna internet seluler di seluruh dunia telah mengalami pertumbuhan sedemikian rupa sehingga hampir setengah dari total penduduknya adalah pengguna internet seluler aktif. Di Asia Tenggara sendiri, pertumbuhan digital telah meningkat lebih cepat daripada kebanyakan wilayah lain. Bahkan, di beberapa wilayah lebih banyak pelanggan seluler daripada jumlah penduduknya. Setiap tahun terdapat puluhan juta pengguna daring baru, dan persentase terbanyak dari populasi daring ini adalah generasi muda, termasuk siswa.

Jumlah generasi muda dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi terutama komputer, perangkat seluler, aplikasi, dan internet lebih banyak daripada sebelumnya, dan seringkali mereka lebih aktif dan paham

daripada orang tua mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan dua dampak yaitu dampak negatif dan positif. Akibatnya, para guru harus tanggap dan siap dalam membimbing siswa mereka untuk menggunakan teknologi seluler dan konten daring secara produktif dan bertanggung jawab. Guru dapat memainkan peran yang kuat dan positif dalam membantu generasi muda menggunakan teknologi ini dengan aman dan penuh pertimbangan. Mereka dapat menanamkan pengetahuan, meningkatkan kesadaran, meningkatkan pemikiran kritis, menumbuhkan kecerdasan emosional sosial, dan memberi contoh yang baik terhadap anak didiknya. Besarnya pengaruh guru bergantung pada pemahaman menyeluruh tentang kompleksitas dunia digital dan bagaimana anak muda berinteraksi dengannya. SEAMEO INNOTECH mengakui bahwa ada kesenjangan antara guru (yang merupakan migran digital), dengan siswa yang merupakan penduduk asli digital. SEAMEO INNOTECH telah mengembangkan aplikasi *Mobile Technology for Teachers* (MT4T) yang mengunggah sejumlah perangkat pembelajaran untuk membantu mengatasi permasalahan ini. Salah satu contoh perangkat pembelajaran yang ada pada aplikasi ini adalah *e-citizenship*, yang berfokus pada kesehatan dunia maya dan *digital citizenship*. MT4T adalah resource kit untuk para guru di kawasan Asia tenggara yang dirancang untuk memberikan kemudahan akses terhadap informasi dengan menggunakan teknologi *mobile*, baik untuk keperluan pengembangan profesional maupun kapasitas diri.

Program ini berfokus kepada penggunaan teknologi *mobile* yang menekankan kepada *higher order thinking skills*. Bentuk materi pembelajaran yang ada pada aplikasi ini adalah digital dalam bentuk *e-book* yang dapat diakses melalui aplikasi *e-reader*, semuanya dirancang untuk mempromosikan budaya digital yang sehat.

PENINGKATAN LAYANAN PUBLIK MELALUI SERTIFIKAT ELEKTRONIK

Penulis: Fetty S. A.



Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Kemendikbud) bersama Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) menandatangani Perjanjian Kerja Sama Pemanfaatan Sertifikat Elektronik di Kantor Kemendikbud, Jakarta (7/8/2018). Kerja sama ini meliputi penyediaan infrastruktur untuk pengadaan sertifikat elektronik, penerbitan sertifikat elektronik, pemanfaatan sertifikat elektronik dan peningkatan sumber daya manusia dalam pemanfaatan sertifikat elektronik tersebut. Penggunaan sertifikat elektronik ini antara lain untuk sertifikat akreditasi, sertifikat asesor, Sertifikat Hasil Ujian Nasional (SHUN), dan Sertifikat Kelulusan Paket A, B, dan C.

"Tujuan dari kerja sama ini adalah untuk meningkatkan layanan publik melalui fasilitas sertifikat elektronik dan menuju era digitalisasi," ujar Kepala Balitbang, Totok Suprayitno. Sertifikat elektronik diharapkan dapat meningkatkan pelayanan publik dengan mengurangi waktu pemrosesan jika menggunakan tanda tangan basah. "Dengan sertifikat elektronik ini, sertifikat penting dalam jumlah besar seperti SHUN dapat diproses dan diselesaikan dengan lebih cepat dan masyarakat dapat terlayani dengan optimal dan prima", harap Totok.

Sekretaris Utama BSSN, Syahrul Mubarak, menjelaskan bahwa dalam perjanjian kerja sama ini, BSSN akan melayani otentifikasi data sistem informasi Kemendikbud menjadi satu pintu sehingga proses pengamanan menjadi lebih mudah. "BSSN akan menjamin keotentikan sertifikat. Jika masyarakat ragu akan keotentikan dokumen yang dimiliki, maka mereka dapat mengecek secara mandiri di laman BSSN apakah dokumen tersebut valid atau tidak," ujarnya. Di sisi lain, Syahrul menambahkan bahwa seluruh pemangku kepentingan harus memahami proses pemanfaatan sertifikat elektronik ini.



Mendorong Budaya Baca Anak Indonesia

Penulis: Oky Adrian dan Tim INOVASI

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Kemendikbud) bersama program kemitraan Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) kembali menggelar forum diskusi Temu INOVASI yang diselenggarakan dalam rangka Hari Anak Nasional. Mengusung tema “Mendorong Minat Baca Anak Indonesia”, forum ini menyajikan perspektif nasional dan daerah – dalam hal ini praktik baik pembelajaran dan peningkatan budaya baca siswa dengan menghadirkan guru dan tenaga kependidikan dari Kalimantan Utara (Kaltara), juga perwakilan pemerintah daerah serta Bunda Baca Provinsi Kaltara.

Kondisi Indonesia yang sangat heterogen merupakan modal sekaligus tantangan bagi pembangunan pendidikan di setiap daerah. Untuk menjawab tantangan tersebut, Kemendikbud terus memberikan dukungan kepada dinas pendidikan provinsi dan dinas pendidikan kabupaten/kota. Salah satu upaya Kemendikbud untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran siswa di berbagai daerah berupa kerjasama bilateral (2016–2019) dengan Pemerintah Australia melalui kemitraan Program INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia) yang difokuskan pada peningkatan literasi dan numerasi, serta inklusi.

Di Kaltara yang merupakan satu dari empat provinsi mitra INOVASI, implementasi program yang berlangsung di Kabupaten Bulungan dan Malinau memiliki tiga fokus utama dalam meningkatkan kemampuan literasi di kelas awal. Pertama adalah mengembangkan kompetensi guru; kedua adalah membudayakan membaca; dan ketiga adalah memberikan layanan khusus kepada anak yang lamban belajar.

Membaca merupakan jendela dunia. Lewat membaca buku, banyak ilmu pengetahuan yang bisa diperoleh, wawasan pun semakin luas. Selain itu, berbagai hal baru pun juga bisa diperoleh melalui membaca buku. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, Hamid Muhammad, anak-anak harus dilatih untuk menyukai membaca. Hal ini karena dengan membaca maka pintu ilmu, pengalaman, dan segala hal yang berkembang di seluruh dunia ini akan diketahui oleh anak-anak. Sehingga membaca menjadi suatu kewajiban.

TANTANGAN SAAT INI

Budaya membaca dan literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Tingkat keterampilan membaca anak-anak Indonesia, terutama untuk kategori kelas awal yakni kelas 1-3 Sekolah Dasar (SD) masih rendah. Berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)^[1] Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kemendikbud tahun 2016, 46.83%

pelajar kelas 4 SD tergolong kurang mampu membaca.

Khusus di Kaltara, hasil AKSI menemukan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca siswa kelas 4 SD berada dua poin di bawah nilai rata-rata nasional. Pendalaman yang dilakukan INOVASI terhadap hasil AKSI di Kaltara – melalui kegiatan *Rapid Participatory Situation Analysis*(RPSA)^[2], menemukan bahwa salah satu masalah utama dalam meningkatkan keterampilan membaca anak adalah kurang tersedianya buku bacaan yang menarik. RPSA merekomendasikan perlunya penyediaan buku menarik dan waktu membaca dengan bimbingan guru.

Rekomendasi RPSA kemudian diperkuat dengan hasil Survei Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (SIPPI)^[3] di Kaltara yang menemukan bahwa 85% siswa kelas awal suka membaca buku. Namun, 68% menyatakan bahwa buku yang dibaca adalah buku pelajaran, dan 17% membaca buku cerita dan buku lainnya. Survei ini melibatkan 540 siswa pada 20 SD di Bulungan dan Malinau.

UPAYA UNTUK MENDORONG BUDAYA MEMBACA

Dalam hal kemampuan membaca, di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tercantum kewajiban menjalankan kegiatan membaca buku selain buku mata pelajaran selama 15 menit setiap hari. Perubahan budaya literasi di sekolah memang menjadi salah satu *output* yang menjadi target Kemendikbud dari implementasi Kurikulum 2013 tahun ini. Contoh perubahan pada budaya literasi di sekolah adalah guru dapat menargetkan siswanya untuk menuntaskan 4-5 buku bacaan per tahun.

Peta Literasi Nasional pun tengah disiapkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kemendikbud dalam rangka menyukseskan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Ini merupakan kajian teknis penyusunan kebijakan pengembangan literasi nasional. Data dan informasi yang akurat terkait capaian tingkat literasi rata-rata nasional tentunya diperlukan GLN, khususnya terkait literasi siswa. Seperti yang dikatakan Kepala Badan Bahasa, Dadang Sunendar, identifikasi bersama berbagai permasalahan literasi nasional perlu untuk dilakukan, termasuk identifikasi daerah yang masih lemah dalam hal literasi. GLN juga akan melakukan inventarisasi program-program yang telah dilakukan dan program konkret yang akan dilakukan.

Sebagai respon untuk menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Di Kaltara misalnya, Kabupaten Bulungan menjadi daerah pertama di Indonesia yang memasukan suplai buku bacaan anak ke dalam komponen BOSDA (Biaya Operasional Sekolah Daerah). Setiap sekolah diharuskan menyajikan lebih banyak buku seperti novel, buku cerita, komik, sejarah, sastra dan pengetahuan umum, dan terutama buku bacaan yang sesuai dengan siswa kelas awal. Sekolah wajib membelanjakan anggaran BOSDA untuk menyediakan paling sedikit 5 buku baru dengan 5 judul berbeda setiap tahun, dan memperluas kesempatan anak untuk membaca buku. Tim pengawal literasi pun dibentuk, yang diberikan tanggung jawab untuk memonitor implementasi program GLS di semua sekolah. Salah satu tugas penting tim adalah menilai dan merekomendasikan buku-buku yang sesuai dengan budaya, norma dan usia anak. INOVASI bersama Satuan Tugas GLS Kemendikbud akan melatih tim tersebut agar mampu mengimplementasikan program literasi dengan baik.

Pada berbagai kesempatan, Kepala Balitbang Kemendikbud, Totok Suprayitno, menggarisbawahi bahwa wujud nyata dari pelaksanaan program INOVASI nantinya akan tampak dalam proses belajar mengajar di kelas, bukan dalam bentuk mendikte, namun lebih dengan menggali potensi lokal, sehingga dapat menemukan pola pengajaran yang cocok bagi anak. Program ini menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk menemukan cara-cara yang pas sesuai konteks lokal dalam meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa – solusi yang sesuai dengan potensi lokal untuk mengatasi tantangan pembelajaran di daerah.

[1] <https://puspendik.kemdikbud.go.id/inap-sd/>

[2] Rapid Participatory Situation Analysis(RPSA) dilakukan di empat Kabupaten di Kaltara (Bulungan, Malinau, Nunukan dan Tana Tidung) oleh Program INOVASI pada 2017. <http://www.inovasi.or.id/id/publication/infografik-analisis-situasi-partisipatif-cepat-rpsa-untuk-dukungan-pembelajaran-provinsi-kalimantan-utara/>

[3] Survey Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Indonesia (SIPPI) dilakukan oleh INOVASI mulai 19 November – 13 Desember 2017 dengan melibatkan 20 SD dan siswa 562 siswa kelas 1,2 dan 3 di Kabupaten Bulungan dan Kabupaten Malinau.



PENGUNAAN TEKNOLOGI *DIGITAL TEXTBOOK* SEBAGAI WUJUD INOVASI PEMBELAJARAN DARI KOREA SELATAN

Penulis: Fetty S. A.

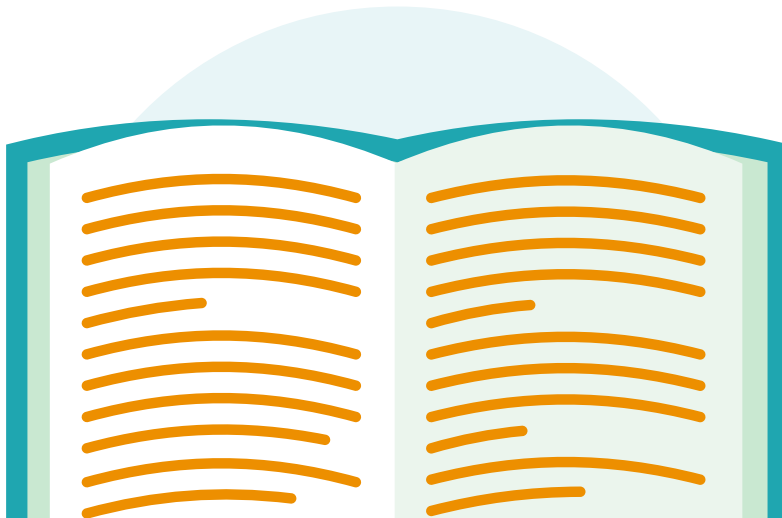
Kementerian Pendidikan Korea Selatan melalui *Institute of APEC Collaborative Education* (IACE) bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Kemendikbud) menyelenggarakan *2018 ALCoB Internet Volunteer (AIV) Workshop* pada tanggal 8-10 Agustus 2018 di Perpustakaan Kemendikbud, Jakarta, dengan tema *"Producing Digital Textbook which enables teachers to interact with their students in class"*. Tujuan dari *workshop* tersebut adalah sebagai salah satu cara untuk mengurangi kesenjangan digital di antara anggota *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) melalui bidang pendidikan. Cara yang ditempuh adalah melalui berbagi pengalaman dan pengetahuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi serta pertukaran budaya.

Acara tersebut dihadiri oleh sekitar 25 orang guru dari berbagai jenjang dan daerah di Indonesia, perwakilan dari Kemendikbud, dan guru/sukarelawan dari Korea Selatan. Hasil yang diharapkan adalah para peserta dapat mengembangkan buku teks digital melalui berbagai cara, termasuk penggunaan *augmented reality* (AR) dan *virtual reality*

(VR), yang dapat menarik minat siswa untuk mempelajari pelajaran secara interaktif. Selain itu, guru juga diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi digital saat ini. Selain itu, peserta juga berbagai informasi dan pengalaman terkait kondisi sekolah, pendidikan inklusi, pengalaman guru, kebijakan kurikulum, dan hal lainnya terkait dunia pendidikan.

Tim Korea Selatan juga berkesempatan untuk mengunjungi SD Negeri Menteng 01 Jakarta. Di sana mereka mengunjungi laboratorium komputer, kelas, halaman sekolah, kantin, dan lingkungan sekolah. Mereka berharap dengan kunjungan ini dapat saling memberikan informasi atau pengalaman masing-masing untuk megembangkan kualitas pendidikan di kawasan.

Peserta juga berkesempatan untuk berbagi budaya masing-masing negara sehingga menambah pengetahuan tentang kekayaan budaya dari Indonesia dan Korea Selatan, seperti bahasa, makanan, lambang negara, *traditional writing*, dan tempat wisata yang bisa dikunjungi oleh para wisatawan.



Jurnal Balitbang Kemendikbud Terakreditasi Peringkat Dua oleh Kemenristekdikti

Penulis: Oky Adrian

Jurnal Ilmiah sebagai bentuk pemberitaan atau komunikasi yang memuat karya ilmiah dan diterbitkan berjadwal dalam bentuk elektronik dan/atau tercetak. Untuk meningkatkan relevansi, kuantitas dan kualitas Jurnal Ilmiah, perlu adanya akreditasi sebagai kegiatan penilaian untuk penjaminan mutu Jurnal Ilmiah melalui kewajiban penyaringan naskah, kelayakan pengelolaan, dan ketepatan waktu penerbitan Jurnal Ilmiah. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah bahwa Jurnal Ilmiah perlu dilakukan akreditasi untuk meningkatkan mutu dan relevansi Jurnal Ilmiah, dan daya saing Indonesia.

Proses akreditasi untuk Jurnal Ilmiah dilakukan secara elektronik melalui jejaring teknologi informasi dan komunikasi oleh Tim Akreditasi Jurnal Ilmiah, dan hasil akreditasi Jurnal Ilmiah terdiri atas peringkat satu sampai dengan peringkat enam.

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) telah merilis peringkat akreditasi Jurnal Ilmiah periode I (satu) tahun 2018. Peringkat tersebut ditetapkan melalui

Surat Keputusan (SK) Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Nomor 21/E/KPT/2018 tanggal 9 Juli 2018.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Kemendikbud) sebagai salah satu lembaga penelitian yang telah menerbitkan sekitar 13 jurnal ilmiah secara daring mendapatkan hasil akreditasi pada peringkat 2 (dua). Jurnal Ilmiah daring yang mendapatkan predikat peringkat dua adalah Jurnal Amerta, Jurnal Berkala Arkeologi, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jurnal Kapata Arkeologi dan Jurnal Purbawidya. Hasil akreditasi tersebut berlaku untuk masa 5 (lima) tahun.

Sekretaris Balitbang Kemendikbud menyambut baik terbitnya SK tersebut. "Kami berharap dengan diterbitkannya SK tersebut, semakin banyak guru, dosen, dan masyarakat yang tertarik untuk mengirimkan naskah ilmiahnya ke jurnal-jurnal kami", kata Dadang Sudiyarto di Jakarta (17/07/2018).

Informasi jurnal yang diterbitkan Balitbang Kemendikbud dapat dilihat melalui:

<http://litbang.kemdikbud.go.id/jurnal>



PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL PEMERINTAH

Penulis: Wina Handayani

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era sekarang ini memberikan dampak, baik itu positif maupun negatif. Keberadaan media sosial (medsos) tidak lagi merupakan sesuatu yang asing, namun justru menjadi sebuah kebutuhan dalam masyarakat, terutama kalangan remaja.

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (BPPB Kemendikbud) telah menyelenggarakan “Diskusi Sehari Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial bagi Pengelola di Kementerian/Lembaga” di Jakarta. Diskusi tersebut bertujuan untuk memperkuat penggunaan Bahasa Indonesia di medsos, terutama medsos lembaga pemerintah.

Dadang Sunendar, Kepala BPPB Kemendikbud menyampaikan bahwa Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa yang perlu dijaga, dipelihara dan disosialisasikan. Kepala BPPB menyampaikan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di medsos perlu diperhatikan karena medsos merupakan pintu gerbang informasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Ari Santoso, Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM) Kemendikbud menyampaikan bahwa medsos lembaga pemerintah sebaiknya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan Bahasa Indonesia perlu memperhatikan kaidah Bahasa Indonesia. Kaidah tersebut diperlukan sebagai acuan pengucapan, ejaan, dan tata cara penulisan. Beberapa contoh kesalahan yang sering terjadi dalam tataran kata seperti *antre* bukan *antri*, *asas* bukan *azas*, atau *absen* maknanya tidak hadir bukan *daftar hadir*, *bebas parkir* maknanya *tidak boleh parkir* dan sebagainya. Berbeda dengan tataran kalimat seperti *Obat ini dapat menghilangkan sariawan dan bibir pecah-pecah* seharusnya *Obat ini dapat menyembuhkan sariawan dan bibir pecah-pecah*, *Yang membawa tas harap dimasukkan ke loker* seharusnya *Tas harap dimasukkan ke loker*.

Selain memperkuat pemakaian Bahasa Indonesia dan mematuhi kaidah bahasa, interaksi di medsos perlu juga memperhatikan kalimat, seperti menghindari kalimat yang mengandung unsur SARA atau *hoax*. Selain itu, kalimat yang dipilih adalah yang efektif, singkat, padat, jelas, dan cermat.

Sumber Foto: BKLM Kemendikbud

Afiliasi Kemendikbud di SINTA

Penulis: Rochana



Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud bersama dengan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) menyelenggarakan Sosialisasi dan Lokakarya *Science and Technology Index* (SINTA) yang dihadiri oleh para perwakilan peneliti Kemendikbud di Jakarta (31/08/2018). Acara ini diselenggarakan untuk menindaklanjuti dan memperkuat kebijakan pemanfaatan SINTA sebagai indeksasi peneliti dan publikasi ilmiah nasional.

SINTA merupakan portal yang memiliki fungsi untuk mendata publikasi dan sitasi akademisi dan peneliti Indonesia. "Selain itu, SINTA juga berfungsi untuk memantau kinerja publikasi dosen dan peneliti, kinerja jurnal berdasarkan standar akreditasi dan sitasi, serta melihat analisis profil institusi, penulis, dan publikasi ilmiah", jelas Lukman, Kepala Sub Direktorat

Fasilitasi Jurnal, Kemenristekdikti.

"Balitbang Kemendikbud telah mendaftarkan nama afiliasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu afiliasi di SINTA. Dengan demikian, semua peneliti yang ada di Kemendikbud nantinya akan mendaftar dengan afiliasi seragam sehingga kinerja Kemendikbud dalam bidang penelitian dan publikasi ilmiah akan terlihat", ujar Hafidz Muksin, Kepala Bagian Perencanaan dan Kerja Sama, Balitbang Kemendikbud.

Di sisi lain, Kemenristekdikti juga menyediakan portal *e-resources* yang berisi artikel-artikel ilmiah dari jurnal internasional untuk memudahkan para peneliti untuk memperoleh rujukan yang berkualitas. "*E-resources* tersebut dapat diakses melalui <http://ristekdikti.summon.serialssolutions.com>", tutup Lukman.

MENGURAI PEKERJAAN RUMAH PENDIDIKAN INDONESIA MENYONGSONG REVOLUSI INDUSTRI 4.0*

Penulis: Diyan Nur Rakhmah

Klaus Schwab dalam bukunya "The Fourth Industrial Revolution" (2016), mengemukakan tentang Revolusi industri generasi keempat yang ditandai dengan kelahiran *artificial intelegent* pada ragam bentuk produk yang dapat bekerja layaknya fungsi otak manusia yang dioptimalisasikan.

Tomasi dan pengambilalihan bidang kerja yang dimekanisasi melalui perangkat digital, menjadi keniscayaan dan mengarahkan pada praktik-praktik bidang kerja yang berpusat pada eliminasi "berkedok" efisiensi tenaga kerja manusia sebagai muaranya.

Ragam "kecerdasan buatan" tersebut di antaranya adalah superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, dan lain sebagainya. Konsep Revolusi industri generasi keempat ini menemukan pola dan mekanisme kerja baru ketika disruptif teknologi hadir begitu cepat yang secara bertahap mendominasi sendi kehidupan dan keseharian manusia.

TUNTUTAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Revolusi Industri 4.0, merupakan perubahan strategis dan drastis tentang pola produksi yang mengolaborasi tiga dimensi utama di dalamnya, yakni manusia, teknologi/mesin, dan *big data*.

Dalam banyak literatur, kunci dari era industri generasi keempat ini bukan lagi berkisar pada ukuran atau besaran perusahaan atau organisasi, tetapi kelincahan dan sifat adaptif yang dimiliki untuk dapat bertahan dalam iklim kompetitif dan dinamis menghadapi perubahan yang bergerak melesat. *Soft skills* dan *transversal skills* menjadi modal penting bagi generasi yang hidup dan menjadi pelaku perubahan di era revolusi industri tersebut.

Peluncuran Program Making Indonesia 4.0 pada beberapa bulan lalu, menjadi salah satu upaya Indonesia menyambut penetrasi Revolusi Industri keempat, yang kedatangannya diharapkan tidak sekadar disambut oleh euforia yang melenakan, tetapi merangsang kesadaran bahwa kesiapaan bangsa ini untuk menceburkan diri pada arus revolusi tersebut harus disertai dengan "pemberian bekal" yang mumpuni agar menghindari diri terseret arus globalisasi yang menenggelamkan.

Banyak analisa menyatakan bahwa keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) sebuah

bangsa di era Revolusi Industri keempat ini, sesungguhnya mengejawantah pada kemampuan mengintegrasikan beragam sumber daya yang dimiliki agar memiliki konektivitas pada penguasaan teknologi, komunikasi dan *big data*, untuk menghasilkan "*smart product*" dan "*smart services*", dan tidak sekadar pada produktivitas kerja yang berskala besar semata.

Ada baiknya kita mencermati pernyataan Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) yang dirilis media tentang kesiapan bangsa ini menghadapi perubahan besar pada pola industri dan ekonomi global melalui Revolusi Industri keempat ini.

Bayang-bayang *industries shock* dan *empower shock* semakin rentan menghantui kesiapan bangsa ini terhadap perubahan yang telah berjalan di hadapan mata. Beberapa hari lalu, Menaker kembali menegaskan kepada media, bahwa perkembangan teknologi dan digitalisasi akan membuat sekitar 56% pekerja di dunia akan kehilangan pekerjaan dalam 10 sampai 20 tahun ke depan. Pernyataan Menaker tersebut juga selaras dengan proyeksi Organisasi Buruh Internasional (*International Labour Organization/ ILO*) belum lama ini.

TANTANGAN UTAMA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Salah satu program prioritas dalam Peta Jalan (*roadmap*) Making Indonesia 4.0 adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang dapat mengelaborasi ilmu pengetahuan, keterampilan hidup dan penguasaan terhadap teknologi informasi. Menurut survei McKinsey (2018) disebutkan bahwa, penguasaan terhadap teknologi digital dapat berkontribusi sebesar USD 3 triliun untuk pasar ekonomi global di tahun 2030, atau setara dengan 16 persen lebih tinggi dari total produk domestik bruto (PDB) sedunia pada saat itu.

Ragam analisis mengemuka, terkait dengan tantangan utama yang dihadapi sumber daya manusia Indonesia dalam menjalankan revolusi industri keempat ini. Mekanisasi oleh mesin

dan teknologi digital, menjadi tantangan utama layaknya api dalam sekam.

Beragam penemuan teknologi, digitalisasi dan terobosan bidang teknologi tergambar pada studi McKinsey (2017) yang menyatakan bahwa sekitar 52,6 juta jenis pekerjaan pada jangka waktu lima tahun ke depan akan digantikan oleh mesin dengan sistem otomatisasi.

Selaras dengan kajian McKinsey, data *National Science Foundation* (2016) menyebut bahwa dunia industri dalam 10 tahun ke depan akan menunjukkan potensi kebutuhan tenaga kerja dengan kemampuan kompetensi sains, teknologi, teknik, dan matematika pada 80% lapangan kerja yang tersedia.

IRONI BONUS DEMOGRAFI

Bonus Demografi, menjadi salah satu istilah yang belakangan mendadak tenar dan digandrungi para pengambil kebijakan. Pada fenomena *Bonus Demografi*, jumlah tenaga kerja produktif yang tersedia di pasar menjadi lebih banyak dibandingkan penduduk di tingkat usia lainnya.

Kajian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2015) menyebutkan bahwa pada tahun 2013-2014, penduduk usia produktif berjumlah sekitar 62,7% dari keseluruhan populasi penduduk sebesar 237 juta orang, dan mengalami potensi kenaikan sebesar 10% setiap tahunnya hingga mencapai puncaknya pada tahun 2035. Artinya, kebutuhan akan ketersediaan lapangan kerja dan sumber pencaharian pada rentang tahun tersebut akan menjadi hal yang mengkhawatirkan pemenuhannya.

Ironisnya, beberapa kajian menyimpulkan bahwa terjadinya ketidakselarasan kualitas dan relevansi lulusan pendidikan terhadap tuntutan pasar tenaga kerja. Laporan World Bank tahun 2011, misalnya yang melakukan survey terhadap 473 perusahaan jasa dan manufaktur di Indonesia, memberikan gambaran hal tersebut. Pun sama halnya dengan data Badan Pusat Statistik (2017), yang dalam laporannya menunjukkan bahwa sebanyak 50,17% tenaga kerja lulusan sekolah menengah banyak yang tidak terserap dalam pasar kerja.

SIAPKAH KITA?

Jikalau dunia industri Indonesia tengah dihadapkan pada tantangan era generasi keempat (4.0), maka berbeda halnya dengan pendidikan di Indonesia yang saat ini masih bergelut dengan ragam tantangan di era generasi ketiganya (3.0).

Kondisi ini ditandai dengan tuntutan akan peningkatan kualitas pembelajaran dan meninggalkan pola kebijakan lama yang

Perubahan pola kebijakan yang berorientasi pada kualitas pembelajaran ini, selaras dengan tuntutan tentang apa dan bagaimana seharusnya pendidikan di Indonesia sebagai media penyiapan sumber daya manusia yang siap terlibat dalam tantangan revolusi industri keempat tersebut.

sekadar berkutat pada masalah pemerataan akses serta pemenuhan sarana prasarana pendidikan.

Perubahan pola kebijakan yang berorientasi pada kualitas pembelajaran ini, selaras dengan tuntutan tentang apa dan bagaimana seharusnya pendidikan di Indonesia sebagai media penyiapan sumber daya manusia yang siap terlibat dalam tantangan revolusi industri keempat tersebut.

Pertanyaan yang pasti muncul adalah, "Siapakah kita memenuhi tuntutan sekaligus menghadapi tantangan revolusi industri 4.0?" Beberapa hal mengenai sampai di mana pendidikan kita dan persiapan apa yang diperlukan, saya coba urai satu persatu di bawah ini.

KURIKULUM

Penyelarasan pembelajaran dalam tataran praktik yang disesuaikan pada konstruk kurikulum yang telah ada, menjadi fokus pertama dalam penyelesaian 'pekerjaan rumah' pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kebijakan Kurikulum 2013 telah mengelaborasi kemampuan siswa pada dimensi pedadgogik, kecakapan hidup, kemampuan hidup bersama (kolaborasi) dan berpikir kritis dan kreatif. Ini yang kemudian disinggung pada awal tulisan, yaitu pengedepanan "soft skills" dan "transversal skills", keterampilan hidup dan keterampilan yang secara kasat tidak terkait dengan bidang pekerjaan dan akademis tertentu.

Namun, hal itu bermanfaat luas pada banyak situasi pekerjaan layaknya kemampuan berpikir kritis dan inovatif, keterampilan interpersonal, warganegara yang berwawasan global, dan literat terhadap media dan informasi yang ada.

Banyak kajian mengemukakan bahwa, implementasi kurikulum di lapangan mengalami degradasi yang keluar konteks dan tidak lagi berorientasi pada pencapaian kemampuan siswa tersebut pada pemahaman ilmu dalam konteks praktik hidup dan keseharian, namun hanya berkisar pada target pencapaian kompetensi siswa yang digambarkan pada nilai-nilai akademik semata.

METODE BELAJAR

Kedua, menstimulus kemampuan siswa melalui beragam terobosan metode belajar kontekstual yang mendorong siswa berpikir kritis dalam beragam konteks hidup yang nanti dihadapinya, seperti *problem-based learning*, *inquiry-based learning*, pendekatan pembelajaran *Science, Technology, Engineering, Arts*, dan *Mathematics* (STEAM), dan ragam pendekatan pembelajaran lainnya, sehingga tidak sekadar berfokus pada pola-pola lama dan monoton pada pembelajaran yang minim kreativitas.

Selama ini kita banyak beranggapan bahwa guru adalah kunci keberhasilan sebuah praktik pembelajaran pada siswa, tetapi lupa untuk mengakui bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar siswa.

Pola dan metode pembelajaran lama seringkali menempatkan guru menjadi satu-satunya sumber belajar dan "maha tau" di dalam ruang kelas, seolah melupakan bahwa siswa yang merupakan subjek belajarpun, sesungguhnya merupakan sumber belajar bagi rekan sejawatnya.

Metode pembelajaran yang beragam dan membuka keleluasaan guru dalam mengeksplorasi sistem dan pola pembelajaran yang dijalankan di kelas, diharapkan akan juga memperluas wawasan siswa tentang kontekstualisasi ilmu yang didapatkannya di dalam kelas, menuju praktik hidup yang dihadapinya nanti sebagai bagian dari realitas kehidupan.

Membuka banyak kesempatan dan peluang kepada siswa, guru, sekolah dan iklim pendidikan secara luas untuk mengembangkan cakupan sumber belajar yang dimilikinya, baik dari sumber yang sifatnya *intangible* maupun *tangible*, akademis ataupun non akademis, tanpa batasan aksesibilitas atas sumber belajar tersebut. Dalam hal ini, pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya harus hadir dalam mengakomodir kebutuhan tersebut.

PENGUASAAN DATA, INFORMASI, DAN TEKNOLOGI

Ketiga, menstimulus dan memfasilitasi siswa serta masyarakat pendidikan untuk menguasai data dan informasi secara global, serta teknologi informasi yang dielaborasi dengan menciptakan ruang-ruang kreativitas dan ragam peluang yang memberikan keuntungan ekonomi yang sifatnya luas.

Dalam hal ini, pemerintah harus dapat mengakomodir infrastruktur digital yang dibutuhkan siswa dan masyarakat pendidikan untuk meniscayakan penguasaan data, informasi, serta teknologi tersebut.

KAPASITAS YANG ADAPTIF

Dan keempat, mendorong perkembangan pendidikan berbasis vokasional, dengan ragam keterampilan yang tidak sekadar mengedepankan konsep *link and match* antara SMK dengan dunia industri, tetapi juga menekankan kapasitas lulusan yang lincah, adaptif dan sensitif terhadap perubahan lingkungan industri dan ekonomi.

Keseimbangan pemahaman antara konsep pengetahuan dan keterampilan adalah hal yang penting, tetapi belum cukup bagi siswa untuk dapat memahami cepatnya perubahan lingkungan. *Survival of the fittest*, sepertinya akan berlaku di era generasi keempat ini. Hanya mereka yang adaptiflah, yang akan *survive* terhadap gempuran revolusi industri keempat ini.

EPILOG

Berbagai uraian tersebut di atas, cukuplah menggambarkan betapa peliknya 'pekerjaan rumah' di ranah pendidikan kita. Sebuah 'pekerjaan rumah', yang menguji daya tahan dan daya dobrak, yang meliputi perubahan dari sisi budaya, sistem, dan sumber daya

Oleh sebab itu, sudah selayaknya hal itu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, bukan dibiarkan berlalu dengan sendirinya. Pemerintah hendaknya memikirkan kembali secara serius bersama dengan para pegiat pendidikan di Indonesia mengenai berbagai hal terkait dengan budaya, sistem, dan sumber daya pendidikan dalam menyongsong gempuran revolusi industri 4.0.

Tidak ada perubahan yang berlalu begitu saja, perubahan sudah selayaknya dipersiapkan dengan matang dan teliti. Seperti kata pepatah "berubah atau mati".

***) Artikel ini pernah dimuat di Harian Republika (23/11/2018) dan laman birokratmenulis.org (27/11/2018)**





Peneliti Arkeologi Asia Pasifik Bertemu di Vietnam

Penulis: Adhi Agus Oktaviana

Para peneliti arkeologi Asia Pasifik bertemu di Kongres ke-21 the *Indo-Pacific Prehistory Association (IPPA)* di Hue, Vietnam, pada tanggal 23-28 September 2018.

IPPA merupakan wadah bagi para peneliti Asia Pasifik dalam bidang kajian prasejarah dan ilmu-ilmu pendukungnya, seperti geologi, paleogenetik, paleoantropologi, paleontologi, dan arkeologi maritim. Kongres ini dilaksanakan setiap empat tahun sekali. Sebanyak 500 penelitian dipaparkan dalam kongres kali ini.

Selain itu, Indonesia memegang peranan penting dalam empat sesi dalam kongres tersebut, yaitu: *New Developments in Humans, Culture, and Environment During Pleistocene -Holocene of Insular Southeast Asia*; *Connecting The Dots: The Past of the Maluku Archipelago in a Multidisciplinary Perspective*; *Proto-History of Indonesian Archipelago and New Evidences of Its Interaction to Mainland of Asia And Southeast Asia*; dan *Southeast Asian Rock Art Beyond Images*.

Dibandingkan dengan kongres IPPA tahun 2014 di Kamboja, kali ini delegasi Indonesia yang mempresentasikan penelitian meningkat. Kongres ini juga dimanfaatkan para peneliti arkeologi Indonesia untuk menambah ilmu dan memperluas jejaring pada tingkat internasional,.

KOMUNIKASI, EDUKASI DAN SOSIALISASI PROGRAM KEBIJAKAN PEMERINTAH

Penulis: Romeyn Perdana Putra

Kebijakan pemerintah, bagaimanapun mulia misi, cita-cita dan tujuannya, tetap memiliki potensi untuk merugikan sebagian pihak dan menguntungkan pihak lainnya. Dengan demikian sekalipun pemerintah telah berusaha, sebuah kebijakan pemerintah akan selalu menuai pro dan kontra. Salah satu cara untuk meminimalisir potensi pro-kontra ini adalah dengan menerapkan strategi komunikasi, edukasi dan sosialisasi.

Sudut pandang lintas keilmuan yang netral dan luwes sangat diperlukan dalam melihat persoalan kebijakan ini. Saat ini telah banyak dikembangkan penelitian lintas keilmuan dengan berbasis data yang dikenal sebagai maha data atau *big data* sebagai pijakan dalam pengambilan keputusan untuk sebuah kebijakan. Sayangnya, sampai saat ini penggunaan maha data lebih banyak dilakukan oleh sektor bisnis, salah satunya untuk memetakan perilaku konsumen.

Namun demikian, bukan berarti maha data ini tidak memiliki kelemahan. Menurut seorang ahli IT Australia Dr. Tony Sobbey, dalam konteks Indonesia salah satu kelemahan maha data adalah bila dikaitkan dengan kondisi Indonesia dimana maha data belum mampu me-*generalisasi*-kan kondisi riil keragaman masyarakatnya yang sangat kompleks kepentingan, prioritas kebutuhan dan perilakunya. Coba bandingkan penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta dengan Australia yang memiliki jumlah penduduk 25 juta. Tidaklah mengherankan jika, misalnya, kita masih kendala terkait Daftar Pemilih Tetap-DPT Pemilu. Dengan demikian, maha data umumnya masih sulit dalam memprediksikan perilaku dengan jumlah semesta populasi yang *outlier* variatif. Terlebih lagi, hingga saat ini baru 10 persen dari populasi penduduk Indonesia yang menggunakan internet.

Deutsche Well (kantor berita TV Jerman) berpendapat bahwa maha data kontemporer lebih berdayaguna untuk perusahaan bisnis dalam rangka: 1) membaca perilaku pola hidup sehat perorangan untuk perusahaan asuransi jiwa dan kesehatan, 2) mengkategorikan perilaku kolektif dengan mengasosiasikan antara merek dagang dengan individu yang membeli atau dengan kata lain *purchase behavior*, dan 3) estimasi tren masa depan perubahan bisnis atau *game changer* dalam perubahan pangsa pasar.

Salah satu metode yang dipakai oleh para pelaku bisnis dalam meminta data riil adalah melalui penyedia aplikasi dari telepon pintar seperti Google, Facebook, iG, Youtube, Health Apps, twitter, hingga Go-Jek. Sebagai contoh, pebisnis bisa memetakan kebijakan untuk pembukaan cabang dan ekspansi bisnis rumah makan melalui data Go-Jek yang diperoleh dari olahan statistik orderan Go-Food pada area tertentu.

Demikian pula FB, Youtube, iG dan twitter telah mampu memetakan kecenderungan pilihan politik, perangai bersikap, motivasi dan impian-impian. Hal ini diperkuat dengan indikasi bahwa hampir 2 miliar cuitan, status dan postingan gambar perhari dilansir di media sosial melalui telepon pintar. Tak heran diawal pemerintahan, Presiden Jokowi menyempatkan untuk 'blusukan' dengan Marck Zuckerberg sang pemilik FB. Kekuatan maha data ini memunculkan pameo, seperti yang satu ini "FB lebih mengenal seseorang dibandingkan ibu kandungnya sendiri", karena dalam sehari saja dia lebih sering menulis status daripada bercerita dengan orang tuanya.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM SOSIALISASI KEBIJAKAN

Sosialisasi kebijakan bukanlah merupakan perkara sederhana karena didalamnya terdapat aturan main (*rule of conduct*) agar tercipta kestabilan ekonomi dan politik. Meskipun pandangan umum melihat kandungan politik lebih mendominasi dalam sebuah kebijakan, namun memonitor faktor perilaku dalam menentukan sebuah kebijakan juga perlu untuk dipertimbangkan. Untuk itulah pemerintah melakukan monitor perilaku melalui mekanisme monitor *dashboard* media sosial telepon pintar dengan membentuk Badan Siber Nasional (BSN).

Perintisan kerjasama antara pemerintah dengan monitoring konten media telah dirintis sejak tahun 2009 dengan bekerjasama dengan *Pulse Lab* yang berbasis di kantor pusat PBB New York-United Nation *Global Pulse* pada masa Presiden SBY. Kantor *Pulse Lab* UNGP berada di tiga negara: Amerika Serikat-New York, Uganda-Kampala dan Indonesia-Jakarta. Lembaga ini dapat memperoleh data dari berbagai sumber, bahkan dari catatan daftar panggilan telepon, dengan perizinan dan akses data yang sah dari pemerintah.

Kini dengan dibentuknya BSN, tentu dengan akses yang telah diatur undang-undang, pemerintah telah mempunyai salinan data lengkap akan estimasi perilaku masyarakat. Dengan data ini pemerintah dapat mendorong sebuah kebijakan untuk dapat tersosialisasi dengan masal, efektif dan tepat guna.

Namun demikian, menurut Gramsci dalam teori hegemoni-nya, entitas pemerintah tidak semestinya memaksakan pihak yang diperintah untuk taat pada sebuah kebijakan. Melainkan, harus ada suatu kepatuhan sukarela dan keterlibatan aktif berbagai pihak untuk mendukung negara dalam mencapai keberhasilan program pemerintahan.

Meskipun pemerintah memiliki perangkat penegakan hukum, sedapat mungkin sosialisasi kebijakan berjalan secara lebih transparan dan akuntabel sesuai tuntutan perubahan saat ini. Jika sebuah kebijakan dipaksakan, maka akan terjadi resistensi dan dominasi, dimana demokrasi Indonesia difahami oleh masyarakat dengan kacamata kebebasan yang diperjuangkan saat reformasi.

Mengembalikan kebijakan dengan cara-cara sosialisasi yang otoriter akan menjadi kontraproduktif. Kasus persekusi tokoh atau individu merupakan contoh dari sebuah produk sosialisasi otoriter yang harus dihindari. Terlebih saat ini terdapat kecenderungan untuk memberi pancingan wacana kebijakan (*testing the water*) yang kemudian memanen tanggapan dari masyarakat di media sosial.

WHAT'S NEXT?

Permasalahan sosialisasi kebijakan yang terkendala telah mendorong pemerintah untuk turut dalam 'kehebohan' akan pentingnya maha data dalam menentukan dan mensosialisasikan sebuah kebijakan. Selain penggunaan maha data, strategi lain yang digunakan adalah penggunaan kajian dalam argumen publik sosialisasi kebijakan. Namun hal ini seringkali menimbulkan permasalahan baru.

Dapat dibayangkan, ibukota negara sudah menjadi satu kesatuan kota besar yang bernama JABODETANGSELTANGBEKKAR (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang Selatan-Tangerang-Bekasi dan Karawang). Pakem yang berlaku untuk kawasan kota satelit dalam mazhab tata kota adalah penunjang ketahanan bencana terhadap ancaman alam, non alam dan sosial.

Sebagai contoh kota-kota di Jerman, jalan bebas hambatan-nya tidak membuka gerbang tol antara satu kota dengan kota lainnya, berbeda dengan tol Jakarta-Bogor yang terus mengalami pembukaan gerbang tol di kawasan pemukiman baru.

Hal ini dikarenakan pemerintah Jerman sangat memahami fungsi jalan bebas hambatan salah satunya adalah sebagai jalur evakuasi bila

Saat ini telah banyak dikembangkan penelitian lintas keilmuan dengan berbasis data yang dikenal sebagai maha data atau big data sebagai pijakan dalam pengambilan keputusan.

bencana terjadi di satu kota dapat diantisipasi dan dimitigasi: 1) jumlah korban jiwa dapat diminimalisir karena korban luka dan upaya penyelamatan masih dapat dilakukan dalam radius terjangkau, 2) jatuhnya pemerintahan akibat kota lumpuh dan terputusnya komunikasi, 3) putus dan lumpuhnya listrik, air bersih dan sanitasi 4) suplai makanan dan obat-obatan.

Benang merah dari paparan diatas adalah bahwa pemerintah telah mengikuti arus perubahan cepat maha data global. Budaya oposisi politik dalam pemerintahan memang menyudutkan dan menyulitkan sosialisasi kebijakan pemerintah. Namun demikian, demokrasi tidak serta merta mengharuskan pemerintah menyerahkan kebijakan atas kehendak viral.

Teori Hegemoni Gramsci, dalam penerapannya harus diberikan pengertian yang lebih luas agar mampu lepas dari belenggu konotasi dan pelabelan sudut pandang sosialis. Artinya, bila ingin merilis kebijakan pemerintah dapat memberikan klasifikasi atas informasi mana yang bisa diviralkan dengan kode penamaan, dengan level informasi berjenjang. Dalam sistem politik oposisi sudah seharusnya pemerintah menentukan kelas-kelas informasi yang disosialisasikan kepada masyarakat dengan berjenjang. Mulai dari tingkat strategis, tingkat pelaksana, hingga tingkat yang diperintah, agar memiliki satu kesatuan pemahaman dalam menentukan sikap. Meskipun resistensi terhadap persepsi kebijakan masih tetap ada, setidaknya kebijakan tidak lagi mengandalkan panen opini dari pancingan-pancingan di media social, dan setelah viral baru ditentukan kelanjutan dari kebijakan tersebut beserta segala implikasinya.

PLK SEBAGAI PENDIDIKAN KONTEKSTUAL Belajar dari *Sokola Rimba*

Penulis: Lukman Solihin

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) bagi masyarakat adat telah diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 72 Tahun 2013 yang diperbarui melalui Pemendikbud Nomor 67 Tahun 2016. Namun aturan itu masih bersifat normatif, sehingga kurang mampu mengakomodir kondisi masyarakat adat. Pelajaran dari *Sokola Rimba* dapat memberikan pemahaman bahwa PLK yang tepat bagi masyarakat adat ialah pendidikan yang kontekstual.

Ketika kali pertama datang ke kawasan orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi, Ibu Guru Butet –sapaan akrab Saur Marlina Manurung, pendiri Sokola Institute, tidak begitu saja diterima. Orang Rimba kerap menaruh curiga kepada orang luar, juga ilmu dari luar, karena dianggap sebagai ancaman, penuh tipu muslihat, serta dapat merongrong hukum adat, sehingga harus dijauihi (Butet Manurung, 2013. *Sokola Rimba*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas).

Mitos di kalangan orang Rimba pun berkembang. Menurut mereka, pendidikan atau '*sokola*' hanya akan mengajari murid layaknya meniti di atas benang, apabila jatuh maka akan dinilai gagal. Pendek kata, pendidikan akan sulit dijalankan. Pena juga dianggap sebagai 'setan bermata runcing', karena melalui pena banyak tanah orang Rimba akhirnya beralih kepemilikan. Bagi orang Rimba, apapun bentuknya, pendidikan dinilai tidak akan pernah berpihak kepada kepentingan mereka.

Akan tetapi, pandangan itu berangsur berubah setelah mereka melihat dampak pendidikan. Hal ini misalnya tampak dari pengalaman Pengendum, salah satu pemuda, yang sebelumnya ditentang oleh keluarganya ketika mengikuti *sokola*. Namun, ketika Pengendum mampu membantu mengurus anggota keluarganya yang dirujuk ke rumah sakit dengan pengetahuan baca-tulisnya, maka sejak itu keluarganya mulai paham, pendidikan dapat memberikan manfaat untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin dinamis.

SELARAS DENGAN KONDISI SETEMPAT

Di *Sokola Rimba*, istilah 'pendidikan kontekstual' setidaknya mengacu kepada tiga hal, yaitu kurikulum, fasilitator, dan proses pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Kurikulum disusun dengan sedapat mungkin memahami dan mengadvokasi kepentingan masyarakat; fasilitator direkrut dengan mempertimbangkan komitmen dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, bahasa, maupun budaya; serta proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lokal.

Tahap survei dilakukan sebelum program '*soko-*

la' dijalankan. Berbagai kondisi menjadi dasar pertimbangan kelayakan program '*sokola*' ini, di antaranya kondisi sosial budaya, karakteristik masyarakat setempat, mata pencaharian, serta beragam pertimbangan lain yang memberikan gambaran awal apakah program itu layak untuk dijalankan. Survei juga dibutuhkan untuk memetakan praktik 'literasi terapan' yang nantinya perlu dikembangkan.

Penelitian "Mencari Model Pendidikan Kontekstual bagi Masyarakat Hukum Adat di Indonesia" yang dilakukan oleh tim dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemdikbud, pada akhir Juli 2018 lalu menemukan bahwa terdapat banyak cara dalam menjawantahkan pendidikan kontekstual tersebut. Salah satunya praktik yang dilakukan oleh *Sokola Rimba*.

Pada diskusi terpumpun yang diselenggarakan di Makekal Hulu, Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi, lokasi di mana *Sokola Rimba* berada, para tetua adat dan para kader Kelompok Makekal Bersatu (KBM) berusaha membedakan konsep 'pendidikan kontekstual' yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan '*sokola luworon*', yakni sekolah di luar/sekolah formal.

Sekolah formal, bagi mereka, merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya menggunakan kurikulum yang sudah 'terberi': mata pelajaran, buku teks, dan target capaian pembelajaran yang ditentukan secara nasional. Kurikulum yang sifatnya 'muatan lokal', hanya memiliki porsi kecil ketimbang porsi kurikulum nasional. Sedangkan pendidikan kontekstual, menurut mereka, seharusnya berisikan kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat setempat.

Bagi orang Rimba, pendidikan seharusnya mendekatkan pada kehidupan sehari-hari, dan bukan sebaliknya. Sekolah yang demikian mereka istilahkan sebagai 'sekolah untuk tinggal', untuk membedakannya dengan 'sekolah untuk pergi'. Selama ini sekolah formal lebih banyak mengajarkan kurikulum yang jauh dari kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang didapatkan dari sekolah justru mendorong individu untuk melakukan urbanisasi. Konsep pendidikan kontekstual, mengajarkan hal yang berbeda, dengan mendalami persoalan yang dihadapi

dalam kehidupan keseharian, yang tidak sekadar membuat mereka nyaman untuk tinggal, tetapi juga melatih kemampuan beradaptasi dan membela kepentingan mereka sendiri.

Selain kurikulum, fasilitator juga menjadi perhatian orang Rimba di Makekal Hulu. Fasilitator atau guru sebaiknya merupakan sosok yang mau memahami lingkungan, adat istiadat, dan bahasa Rimba. Hal ini penting, agar adat istiadat, norma, keyakinan, dan bahasa turut dilestarikan melalui pendidikan. Penggunaan bahasa lokal terbukti efektif agar murid lebih mudah paham dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman mengenai bahasa lokal juga akan memberikan bekal kepada fasilitator agar lebih sensitif terhadap dialek lokal, misalnya 'pertukaran abadi' antara huruf *s* dan *y* pada orang Rimba, sebagaimana huruf *f* dan *p* pada orang Sunda.

Proses pembelajaran juga tidak dilakukan sebagaimana lazimnya di sekolah. Ketika kami menginap di Sokola Rimba, di malam hari tampak anak-anak dengan menggunakan lampu sorot (*headlamp*) mulai belajar membaca dan menulis setelah makan malam usai. Fasilitator mendampingi mereka belajar membaca, menulis, atau membacakan cerita.

Dua fasilitator yang menetap di Sokola Rimba mengungkapkan, selama 3 minggu dalam satu bulan, mereka tinggal di dekat *rombong-rombong* (permukiman di dalam hutan) untuk mendekati para murid sambil membuka tenda. Proses belajar di siang hari biasanya dilakukan di kebun karet, atau di malam hari di balai rumah, atau di manapun para murid mau. Alat tulis seperti papan, kapur, buku, dan pensil dibawa dan disediakan oleh fasilitator. Kapan saja mereka mau belajar, fasilitator akan sigap mendampingi.

Metode belajar yang diterapkan tergolong 'privat', di mana setiap murid akan didampingi oleh satu fasilitator secara bergantian. Buku yang dibagikan kepada setiap murid, kemudian dikembalikan lagi kepada fasilitator sebagai bahan untuk mencatat perkembangan masing-masing murid. Dengan cara ini, selama dua minggu belajar intensif, anak-anak biasanya sudah pandai membaca.

Selain literasi dasar (*calistung*), murid juga diajarkan 'literasi terapan', yaitu mencakup hal-hal sederhana seperti bagaimana memahami tanggal kedaluwarsa makanan, mengerti resep obat, menghitung hasil karet, berbelanja ke pasar, mendampingi keluarga untuk mengakses fasilitas kesehatan, hingga hal kompleks seperti membela hak mereka sebagai masyarakat adat.

Dalam proses pembelajaran, Sokola Rimba melatih para kader, yaitu anak-anak muda setempat yang telah menguasai literasi dasar dan menjadi anggota Kelompok Makekal Bersatu (KMB), untuk ikut mengajar dan mendampingi murid yang usianya berada di bawah mereka.

MASUKAN UNTUK KEBIJAKAN

Sokola Rimba dapat dikategorikan pada jalur pendidikan nonformal dengan tujuan untuk melatih kecakapan hidup, pendidikan keaksaraan, dan pengembangan kemampuan peserta didik (Pasal 26 UU. No. 20/2003 tentang Sisdiknas). Pada praktiknya, *Sokola Rimba* berupaya menyelaraskan praktik pendidikan dengan kondisi setempat (kontekstual) yang tercermin pada tiga hal, yaitu: (1) kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (2) fasilitator yang memahami adat istiadat dan bahasa lokal; serta (3) proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan masyarakat setempat.

Tiga poin utama di atas, apabila disandingkan dengan Permendikbud Nomor 72 Tahun 2013 sebetulnya bersesuaian, terutama dengan pasal 6 Ayat 2, yang menyebutkan bahwa PLK pada jalur pendidikan formal atau nonformal diselenggarakan dengan cara menyesuaikan waktu, tempat, sarana dan prasarana pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, bentuk, program dan/atau sumber daya pembelajaran lainnya dengan kondisi kesulitan peserta didik.

Keselarasan tersebut, sayangnya tidak lantas menjadikan proses pembelajaran yang dilakukan *Sokola Rimba* dinilai sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Permendikbud No. 72/2013 yang diperbarui melalui Permendikbud No. 67/2016 mengamanatkan bahwa meskipun PLK bagi masyarakat adat merupakan lembaga non-formal, tetapi keberadaannya juga diharapkan dapat memenuhi SNP.

Dalam hal ini terdapat ketidakselarasan antara kebijakan dan praktik di lapangan, di mana sering kali penyelenggaraan pendidikan untuk masyarakat adat sulit untuk diarahkan memenuhi SNP. Hal itu karena beberapa soal, seperti lokasi pembelajaran yang terletak di pedalaman, sarana yang terbatas, minimnya fasilitator pendidikan, serta kurikulum pembelajaran yang tidak sesuai dengan standar. Upaya untuk menjadikan proses pembelajaran di *Sokola Rimba* agar lebih 'formal' atau 'diformalkan' tentu bukan langkah yang tepat.

'Kontekstualisasi' atau 'penyesuaian' penyelenggaraan pendidikan selayaknya tidak hanya diberlakukan hanya pada kurikulum, tetapi beragam aspek lainnya. Pengalaman dari *Sokola Rimba* menawarkan bagaimana upaya 'kontekstualisasi' itu dapat berjalan dengan tidak sekadar menyelaraskan kurikulum, tenaga pendidik, serta proses pembelajaran, tetapi juga bagaimana pola-pola pendidikan yang dijalankan oleh masyarakat adat dengan segala keunikannya, dapat dipandang berharga bagi pemenuhan pendidikan bagi seluruh bangsa Indonesia.[]



Menyebarkan Ragam Inspirasi di Sekolah Dasar melalui Kelas Inspirasi

Penulis: Rahmah Astuti

Fahd Pahdepie, novelis yang telah menelurkan beberapa buku bacaan bergenre fiksi beraliran psikologi, pada pertengahan 2015 membuat *inspirasi.co.*, sebuah platform media sosial yang memungkinkan banyak orang untuk mempublikasikan karya yang dimiliki dalam beragam bentuk, seperti tulisan, video, puisi dan sebagainya. Di awal kelahirannya, media sosial bentukan Fahd ini, ditujukan untuk membangun relasi yang bersifat jejaring, yang tidak sekadar berperan dalam menyebarkan keterikatan seorang yang satu dan yang lainnya, namun juga beserta dengan hasil karya yang dimilikinya. Menulis, menurut Fahd yang dikutip *brilio.net*, merupakan salah satu modal berbagi inspirasi, dan inspirasi penting dalam menularkan keyakinan dan sikap tentang sesuatu hal yang seringnya bertendensi positif.

Inspirasi secara semantik, merupakan ilham yang datang pada pikiran manusia dan akhirnya melekat pada jiwa atau hati manusia. Inspirasi pada banyak hal, ditumbuhkan dari rangsangan yang lahir dari luar diri manusia, yang seringnya

bermuara pada proses mendorong seseorang atau merangsang pikiran dalam melakukan suatu tindakan, khususnya yang berkenaan dengan kreativitas. Dalam bahasa yang lebih sederhana, inspirasi menggiring dorongan untuk bersikap sesuatu, yang dalam istilah psikologi dinamakan sebagai motivasi.

Menempatkan inspirasi pada kedudukan penting dalam korelasinya dengan keterbangunan motivasi dalam keyakinan seseorang, membuat istilah "inspirasi" diasosiasikan pada banyak hal, salah satunya dalam bidang pendidikan. "Kelas Inspirasi", salah satunya yang menjadi program penumbuhan inspirasi di kalangan siswa sekolah. Konsep "Kelas Inspirasi" ini, kemudian bermuara pada harapan bahwa secara alamiah, inspirasi itu dapat diimbaskan, ditularkan, direplikasi ataupun diduplikasi oleh setiap siswa dalam beragam bentuk.

Konsep "Kelas Inspirasi" yang mulai dikenal sejak tahun 2012, pada awalnya merupakan bagian dari Gerakan Indonesia Mengajar,

dan merupakan kegiatan yang mewadahi profesional dari berbagai sektor untuk ikut serta berkontribusi pada misi perbaikan pendidikan di Indonesia. Melalui program ini, para profesional pengajar dari berbagai latar belakang diharuskan untuk cuti satu hari secara serentak untuk mengunjungi dan mengajar di sekolah dasar, yaitu pada Hari Inspirasi.

Konsep “Kelas Inspirasi” yang digagas oleh Indonesia Mengajar, dalam praktiknya mengenalkan tentang bagaimana penyebaran pengalaman dan praktik profesi banyak orang, dapat menumbuhkan bibit motivasi secara sporadis kepada siswa. Siswa yang sekolahnya menjadi lokasi para relawan mengajar membagikan pengalaman bekerjanya, seringkali menjadi antusias dan termotivasi untuk menggali lebih dalam berbagai pengalaman sukses para relawan pengajar. Kemudian, pada level tertentu, berbagai dorongan motivasi tersebut, akan mematri harapan siswa untuk memiliki mimpi menggapai profesi impiannya di kemudian hari dengan upaya positif layaknya rajin belajar dan berdoa.

Konsep “Kelas Inspirasi”, merupakan aktivitas belajar mengenal bermacam profesi, yang memiliki tujuan untuk menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan membangun imajinasi tentang profesi dan karir di masa depan serta memperkuat rasa percaya diri dan tekad untuk terus berjuang mencapai cita-cita. “Kelas Inspirasi” juga bersifat timbal balik, yaitu juga menyediakan media untuk kaum profesional meraba, menyentuh dan merasakan langsung tantangan pendidikan di sekolah serta memantik mereka untuk terus terlibat turun tangan dalam ikut membangun kemajuan sekolah. Dalam praktiknya, “Kelas Inspirasi” menyediakan wahana bagi guru, kepala sekolah serta pemangku kepentingan lain di sekolah untuk membangun jejaring dengan kalangan luas yang dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan demi kemajuan sekolah.

Praktik “Kelas Inspirasi” dalam perjalanannya mulai diadopsi dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang saat ini menjadi fokus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengalaman di lapangan menemukan praktik “Kelas Inspirasi” mengejawantah dalam keseharian pembelajaran di sekolah dasar. SD Negeri Percobaan Padang, Sumatera Barat, salah satunya.

Di sekolah ini, “Kelas Inspirasi” diselenggarakan dengan melibatkan wali murid sebagai relawan pengajar. Para wali murid dengan beragam profesi, seperti polisi, dokter, pengusaha dan sebagainya, memberikan pembelajaran kepada siswa di dalam kelas. Upaya penyebaran pengalaman bekerja yang dimiliki tersebut,

pada muaranya diharapkan akan memotivasi siswa tentang cita-cita dan mimpi yang ingin dicapai mereka di kemudian hari.

INSPIRASI DAN SEKOLAH DASAR.

Dalam ragam praktiknya, “Kelas Inspirasi” dilaksanakan pada pendidikan jenjang dasar, yang dalam amanat Undang-undang Dasar 1945, didefinisikan sebagai pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat. Dari sanalah, sekolah dasar diidentikan sebagai pusat pendidikan, dan menjadi cikal bakal kelimuan dan kematangan sikap siswa dibentuk sebagai bekal di jenjang pendidikan berikutnya.

Beberapa kajian mengungkap bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi peserta didik, yang di dalamnya diperkaya dengan pemenuhan kebutuhan siswa tentang kemampuan dasar yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari sains, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan bermasyarakat.

Di tengah persaingan era globalisasi yang kompetitif ini, penyiapan generasi terbaik bangsa sejak dini dinilai penting dan perlu mendapatkan prioritas perhatian. Membangun motivasi anak-anak untuk memiliki mimpi dan cita-cita yang tinggi, merupakan tantangan banyak pihak yang terlibat dalam pendidikan Indonesia. “Kelas Inspirasi” diyakini dapat menjadi wahana bagi sekolah dan peserta didik untuk belajar dari para profesional, yang proses penanamannya diyakini efektif pada jenjang usia sekolah dasar.

Upaya para profesional menceritakan mengenai profesinya di hadapan siswa, diharapkan akan menumbuhkan mimpi para siswa, memberikan *insight* tentang beragam profesi menarik dan menjanjikan serta upaya strategis yang harus dilakukannya untuk mencapai cita-citanya tersebut. “Kelas Inspirasi” juga menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan membangun imajinasi tentang profesi dan karir di masa depan, memperkuat rasa percaya diri dan tekad untuk terus berjuang menggapai cita-cita.



"KELAS INSPIRASI" DAN BAGAIMANA PRAKTIKNYA DI SEKOLAH

Beberapa praktik baik di lapangan menunjukkan bahwa "Kelas Inspirasi" dapat dilaksanakan pada waktu yang dialokasikan untuk pelaksanaan ekstra kurikuler atau bahkan di awal jam pelajaran. Praktik "Kelas Inspirasi" di SD Negeri Kebon Bawang, Jakarta Utara, misalnya. "Kelas Inspirasi" yang digagas oleh Indonesia Mengajar pada tahun 2016, dilakukan pada satu hari khusus yang dideklarasikan sebagai Hari Inspirasi.

Relawan pengajar yang terlibat langsung juga beragam, tidak selalu harus berasal dari kaum profesional pekerja, namun juga orangtua siswa yang memiliki profesi tertentu, layaknya yang terjadi di SD Negeri Percobaan Padang, Sumatera Barat. Para relawan pengajar dapat mengemas pengalaman bekerja mereka dalam pembelajaran di dalam kelas dengan beragam metode dan teknik penyampaian yang unik dan menarik siswa. Apapun bentuknya, muara dari pelaksanaan "Kelas Inspirasi" ini adalah tidak sekadar untuk merangsang pengembangan kognitif dan keterbukaan wawasan siswa, tetapi juga meningkatkan keyakinan siswa akan potensi dirinya guna mencapai cita-cita yang mereka miliki.

Dalam praktik lainnya, "Kelas Inspirasi" juga dapat melibatkan profesi yang berkenaan dengan keunggulan lokal seperti misalnya yang terjadi di Kota Surakarta. Di daerah tersebut, pengrajin dan pengusaha batik dapat didorong untuk menjadi relawan pengajar di dalam kelas, mulai dari cara membuat pola batik, menuangkan corak batik pada bahan yang akan dibuat pakaian, hingga pada menjelaskan

beragam kiat untuk menjadi pengusaha batik yang sukses. Tentunya anak-anak akan senang mendapatkan pengalaman membatik langsung dari seorang yang ahli di bidangnya. Hal yang serupa dapat juga diduplikasi di berbagai kota lain seperti Banjarmasin dengan kain Sasirangannya ataupun Kota Padang dengan keripik singkong baladonya.

Dengan apapun konsep pelaksanaan "Kelas Inspirasi", yang terpenting adalah tentang bagaimana kesempatan penyampaian informasi yang dilakukan oleh para relawan pengajar dilakukan dengan menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan bagi siswa, serta menanamkan pemahaman siswa tentang ragam profesi yang dapat selalu dipandang positif dan potensial menjadi sumber penghidupan dengan berbagai sisi positifnya. Dari sanalah, "Kelas Inspirasi" juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dalam memandang kehidupan yang nantinya akan dihadapinya.

Referensi

- **Dewantoro, Hajar. 11 Februari 2017. Pengertian Pendidikan Dasar.** <https://silabus.org/pendidikan-dasar/> diunduh Rabu, 17 Oktober 2018
- **Zakky, 16 Maret 2018. Pegertian Inspirasi dan Artinya Menurut KBBI** <https://www.zonareferensi.com/pengertian-inspirasi>, diunduh Rabu, 17 Oktober 2018
- **Tujuan Kelas Inspirasi.** <http://kelasinspirasikudus.org/tujuan-kelas-inspirasi/>, diunduh Rabu 17 Oktober 2018)

MUATAN KEMARITIMAN DAN KEBAHARIAN SEBAGAI KONTEKSTUALISASI KURIKULUM 2013

Penulis : Farah Arriani

Tahukah anda berapa luas daratan dan perairan di Indonesia? Indonesia memiliki wilayah lautan yang dua per tiga lebih luas dibandingkan daratan. Garis pantai kepulauan Indonesia adalah 95.180.80 km, dua kali lipat lebih dari panjang khatulistiwa yang hanya 40.070 km. Selain itu, Indonesia memiliki 18.108 pulau, meski hanya sekitar 6000 pulau yang berpenduduk. Indonesia merupakan penghubung dua samudera utama dunia, yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia dan laut terkesan tidak dapat dipisahkan, bahkan di masa lalu Indonesia sempat dikenal sebagai negara maritim dan mencapai puncak keemasannya pada zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Saat itu laut Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang besar dan kuat. Kekayaan laut Indonesia pun berlimpah, bahkan berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 tentang potensi keekonomian bidang kemaritiman Indonesia diestimasi US\$ 1,33 triliun per tahun yang meliputi pertambangan dan energi (16%), akuakultur (16%), sumber daya non konvensional (15%), industri jasa maritim (15%), industri bioteknologi (14%), sumber daya pulau-pulau kecil (9%), industri pengolahan ikan (7%), wisata bahari (7%), transportasi laut (2%), hutan bakau (1%) dan perikanan tangkap (1%). Namun kejayaan dan kekayaan tersebut seakan tenggelam dengan adanya fakta mayoritas penduduk miskin justru berada di daerah pesisir. Tak hanya itu meski dikelilingi lautan, namun pengetahuan masyarakat akan kemaritiman dasar masih sangat minim, seperti dalam menggunakan peta, nama-nama ikan dan lainnya. Hal tersebut terkesan ironis, negara yang dikelilingi potensi laut namun belum dapat memanfaatkannya dengan baik. Kesadaran akan potensi kemaritiman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, termasuk didalamnya pengenalan akan sejarah, budaya dan pengetahuan tentang

kemaritiman dan kebaharian. Sehingga akan tertanam hingga anak dewasa kelak, terlebih Indonesia sebagai salah satu poros maritim dunia. Salah satu wahana untuk memupuk kesadaran akan potensi kemaritiman adalah melalui pendidikan. Hal ini sejalan dengan prioritas pembangunan nasional saat ini yang salah satunya adalah pembangunan kemaritiman. Pembangunan ini akan tercapai apabila ditunjang oleh sektor pendidikan yang menjadi landasan arah kebijakan Pembangunan nasional.

Sistem pendidikan nasional diharapkan juga mampu melakukan re-orientasi terhadap visi dan misi bangsa yang berbasis kontinental ke basis maritim. Sehingga bukan hal yang mustahil Indonesia akan kembali pada zaman keemasannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan belajar karena kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Terkait dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Kurikulum dan Perbukuan pada tahun 2017 mengembangkan kurikulum kemaritiman serta inspirasi pembelajaran kemaritiman dan kebaharian dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA/ SMK.

Kemaritiman dan kebaharian sebagai muatan kurikulum harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Muatan Kemaritiman dan kebaharian dapat diberikan melalui 4 cara, yaitu: Kontekstualisasi, Pengayaan/ Integrasi mata pelajaran, mata pelajaran berdiri sendiri dan ekstra kurikuler dan budaya. Selain itu melibatkan pula satuan pendidikan lainnya dari PAUD hingga SMA/

SMK. Puskurbuk dalam hal ini bermitra dengan Kementerian Koordinator Kemaritiman dan Yayasan Hang Tuah yang telah mengembangkan muatan kebaharian lebih dari satu dekade jauh sebelum pemerintah mencanangkan visi maritim Indonesia. Selain itu dilibatkan pula satuan pendidikan lainnya dari PAUD hingga SMA/ SMK. Diharapkan Hang Tuah dapat menginspirasi dan mengimbaskan pada satuan pendidikan lainnya

Keempat model tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL KE-INDONESIA-AN DI PAUD

Model pembelajaran kontekstual Ke-Indonesia-an merupakan pembelajaran yang dikembangkan dengan kontekstual kemaritiman berbasis wawasan kebangsaan yang dikemas melalui layanan ramah anak. Model ini dapat memberikan inspirasi bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai karakteristik daerah dan peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam pengembangan model ini selain dihasilkan insiprasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran area, sentra, model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman dan sudut kegiatan, dihasilkan pula beberapa output lainnya berupa pedoman pengembangan model pembelajaran kontestual, panduan praktis pengembangan model, leaflet pengembangan model pembelajaran untuk dinas pendidikan, satuan pendidikan, maupun orang tua termasuk pembuatan program pembelajaran individual serta video pembelajaran yang dapat menginspirasi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai konteks daerah dan peserta didik. Sehingga Model ini tak hanya dapat digunakan oleh satuan pendidikan yang berada di daerah pesisir, dan juga di daerah dengan karakteristik lainnya seperti agraris dan industri. Satuan pendidikan yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah TK hang Tuah 4 Jakarta, TK Hang Tuah 11 Jakarta, PAUD Bunga Bangsa Jakarta, dan PAUD Madinah Banten.

2. PEMBIASAAN KONTEKSTUAL KEMARITIMAN DI SD

Salah satu upaya untuk menanamkan kesadaran anak akan potensi kemaritiman Indonesia adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan kontekstual kemaritiman di SD merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan melalui berbagai kegiatan baik kegiatan rutin,

spontan maupun terprogram. Misalnya melalui kegiatan makan ikan bersama, kegiatan menyanyikan lagu-lagu bertema kemaritiman, lomba menghias kelas bertema kemaritiman. Model pembiasaan ini diharapkan dapat menginspirasi satuan pendidikan untuk mengembangkan berbagai kegiatan pembiasaan melalui kegiatan sederhana dan bermakna. Output kegiatan ini adalah panduan pengembangan model pembiasaan, skenario pembiasaan di sekolah, dan video pembiasaan kontekstual kemaritiman. Satuan pendidikan yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah SDN Menteng 03 Jakarta Pusat, SD Plus Hang Tuah 4 Jakarta, SDN Kelapa Dua Wetan 06 Ciracas Jakarta, SDN Kebon Jeruk 01 Jakarta, SDN Sunter Jaya 01 Pagi Jakarta dan SDN Pejuang 11 Bekasi. Masing-masing sekolah telah mengembangkan pembiasaan dengan aktivitas yang berbeda, dan diharapkan dapat mengimbaskannya ke sekolah lainnya.

3. PEMBELAJARAN KEMARITIMAN DI SMK NON KEMARITIMAN (RENCANA AKSI PRESIDEN)

Pembelajaran Kemaritiman di SMK non kemaritiman merupakan salah satu rencana aksi presiden untuk tahun 2017. SMK merupakan salah satu alternatif pendidikan yang sangat menjanjikan untuk masa depan. Kebutuhan industri dan proyek pembangunan sektoral akan tenaga terampil tingkat menengah sangat tinggi. Pembelajaran Kemaritiman di SMK non kemaritiman dimaksudkan sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan untuk membekali peserta didik dengan muatan kemaritiman yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Baik daerah maupun sekolah dapat memasukkan kemaritiman sebagai salah satu muatan pembelajaran. Seiring dengan adanya revitalisasi SMK melalui pemberlakuan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 dan SK Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 130/D/Kep/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan. Kemaritiman dapat dimasukkan sebagai salah satu muatan. Sehingga semua SMK termasuk non kemaritiman dapat mengembangkan konten kemaritiman sesuai karaktersitik daerah dan satuan pendidikan. Output kegiatan ini adalah video model pembelajaran dan inspirasi pembelajaran yang terdiri atas: 1) Model pembelajaran untuk Mata Pelajaran Matematika dan otomotif melalui kontekstualisasi, 2) Model Pembelajaran untuk mata pelajaran kewirausahaan dan bahasa indonesia melalui pengayaan, 3) Model pembelajaran untuk budaya dan mata

pelajaran muatan lokal. Muatan kemaritiman merupakan salah satu upaya untuk membenahi permasalahan yang ada di dalam SMK sehingga diharapkan keberadaan lulusan SMK sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja. Satuan pendidikan yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah SMK Hang Tuah 2 Jakarta, SMK 1 Hang Tuah Jakarta, SMKN 33 Jakarta Utara, SMKN 2 Jakarta Pusat, SMK Perguruan Cikini 1 Jakarta, SMKN 4 Jakarta Utara, dan SMKN 49 Jakarta Utara.

pendidikan budaya bahari untuk PAUD melalui kontekstualisasi (pembelajaran tematik), 2) model pembelajaran muatan pendidikan budaya bahari untuk SD melalui kontekstualisasi (pembelajaran tematik), dan budaya (pembiasaan), 3) model pembelajaran muatan pendidikan budaya bahari melalui integrasi mata pelajaran (IPS dan PPKn) untuk SMP, 4) model pembelajaran muatan pendidikan budaya bahari melalui integrasi mata pelajaran (Biologi, PPKn), 5) model

Kesadaran akan potensi kemaritiman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, termasuk didalamnya pengenalan akan sejarah, budaya dan pengetahuan tentang kemaritiman dan kebaharian.

4. PEMBELAJARAN BUDAYA BAHARI DI PAUD, SD, SMP, SMA, DAN SMK KEMARITIMAN

Pendidikan Budaya Bahari akan menghasilkan budaya maritim yang mendorong terwujudnya negara maritim sehingga Indonesia memanfaatkan laut sebagai tulang punggung perekonomian negara. Melalui upaya tersebut Indonesia akan kembali menjadi negara maritim. Umumnya masyarakat belum memahami perbedaan antara bahari, maritim dan kelautan. Mengacu pada dialektika makna, tiga kosakata ini mengandung makna yang berbeda, Kemaritiman merupakan segala aktivitas pelayaran dan perniagaan/ perdagangan yang berhubungan kelautan atau disebut pelayaran niaga, sehingga dapat disimpulkan bahwa maritim berkenaan dengan laut, yang berhubungan dengan pelayaran perdagangan laut. Kelautan adalah hal-hal yang terkait dengan kegiatan di wilayah laut yang meliputi permukaan laut, kolom air, dasar laut serta tanah yang berada di bawahnya, landas kontinen termasuk sumber kekayaan alam yang bernaung di dalamnya, pesisir, pantai, pulau kecil serta ruang udara di atasnya. Bahari sendiri merupakan kebudayaan bahari/sumber daya manusia/ kebudayaannya/ orang-orang yang bergerak di kelautan/ kemaritiman.

Dalam pembelajaran budaya bahari, beberapa inspirasi pembelajaran yang dikembangkan adalah: 1) model pembelajaran muatan

pembelajaran muatan pendidikan budaya bahari melalui mata pelajaran berdiri sendiri (Muatan lokal), 6) model pembelajaran muatan pendidikan budaya bahari untuk SMK. Selain itu dihasilkan pula panduan pengembangan pembelajaran budaya bahari sebagai *output* kegiatan ini. Satuan pendidikan yang terlibat dalam kegiatan ini adalah TK Hang Tuah 11 Jakarta, TK Negeri 1 Besuki, PAUD Bunga Bangsa, SD Plus Hang Tuah 1 Jakarta, SDN Menteng 3 Jakarta, SMP Lab School, SMP Hang Tuah 2 Cipulir, SMAN 1 Budi Utomo, SMA Hang Tuah 1 Jakarta, SMAN 12 Jakarta, SMKN 36 Jakarta, SMK Pelayaran Jakarta Raya.

Pengembangan inspirasi pembelajaran kemaritiman yang telah dilakukan oleh Pusurbuk dan satuan pendidikan diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan adanya kegiatan pengimbasan dari satuan pendidikan satu pendidikan lainnya. Sehingga visi maritim Indonesia yang telah digadang oleh pemerintah dapat terlaksana dengan baik, bukan hanya merupakan sebuah gagasan sesaat maupun euphoria sekejap tetapi juga menjadi doktrin untuk mengambil peran yang sangat signifikan dalam mengubah paradigma pembangunan dari daratan ke lautan untuk mengembalikan kejayaan Indonesia. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan kerjasama dari berbagai pihak termasuk lintas kementerian dan seluruh lapisan masyarakat.

VALUE CREATION DALAM PENYELENGGARAAN KONFERENSI NASIONAL & INTERNASIONAL

Penulis: Bagus Hary Prakoso

Value Creation dalam penyelenggaraan konferensi Nasional dan Internasional adalah membangun daya saing peneliti dan organisasi, efisiensi keuangan, efektivitas program, kredibilitas organisasi dan output, dan penunjang jurnal menuju jurnal terakreditasi & Internasional.

Dalam rangka membangun daya saing organisasi, dapat digunakan kerangka menciptakan nilai (*value creation*) sebagai suatu keunggulan kompetitif dari organisasi. Selanjutnya untuk membangun daya saing organisasi diperlukan pula kemampuan mengasimilasi pengetahuan sebagai ujung tombak inovasi.

Merespon hal tersebut, Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) melakukan langkah terintegrasi sesuai dengan program yang dimiliki. Langkah terintegrasi tersebut adalah dengan melakukan sinergi antara peran peneliti sebagai *knowledge creator*, jurnal ilmiah sebagai *knowledge and policy media*, dan konferensi sebagai *platform* dalam membangun *stakeholder engagement*, legitimasi, dan kredibilitas. Melalui sinergi tersebut, diharapkan akan tercipta akselerasi perbaikan proses dan output yang mendukung pencapaian visi misi organisasi.

Untuk merealisasikannya, dibutuhkan langkah inovatif, *value creation*, peneliti yang profesional, penerbitan jurnal ilmiah, kebijakan pendukung, serta penyelenggaraan konferensi nasional dan internasional (*distinctive competencies and capabilities*). Konsep tersebut, diaktualisasi oleh Puspendik dengan menerbitkan *Indonesian Journal of Educational Assessment* (IJEA). Label *Indonesian Journal* dipilih karena Puspendik adalah lembaga nasional yang melakukan riset dan pengembangan penilaian pendidikan dengan visi menjadi lembaga nasional yang profesional dan berstandar internasional.

Aktualisasi kedua, Puspendik telah menyelenggarakan konferensi pertama *National Conference on Educational Assessment and Policy* (NCEAP) pada 28 Juni 2018 di Hotel Le Meridien Jakarta. Selanjutnya pada tanggal 6 November 2018, Puspendik menyelenggarakan *1st International Conference on Educational Assessment and Policy* (ICEAP) di Swiss-Belhotel Jakarta. Acara tersebut dihadiri oleh 3 *keynote speakers* berasal dari Indonesia, Thailand, dan Australia, serta 40 pemakalah dari dalam dan luar negeri.

Kedua konferensi tersebut, baik nasional maupun internasional memiliki tujuan yang berkelanjutan yaitu:

1. Membangun daya saing dan legitimasi Puspendik melalui program konferensi dan jurnal ilmiah;
2. Membangun sinergi antara Puspendik dan *stakeholders* dalam mengembangkan konsep dan praktik penilaian pendidikan di Indonesia;
3. Membangun sinergi antara Puspendik dan *stakeholders* dalam menciptakan *public value* melalui program konferensi dan jurnal ilmiah.

Pada konferensi nasional pertama peserta yang hadir berasal dari beberapa Unit Eselon II di lingkungan Kemendikbud, guru-guru sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK), Dinas Pendidikan, LPMP, Perguruan Tinggi, dan lembaga terkait lainnya. Salah satu ukuran keberhasilan acara ini adalah kehadiran jumlah peserta yang hadir mencapai 95% dari 170 peserta yang diundang.

Berikut adalah resume konferensi nasional (NCEAP) yang berisi ringkasan dan pokok-pokok hasil presentasi dan diskusi dari pemakalah.

1. Penilaian dan proses pembelajaran secara ideal merupakan sebuah siklus. Penilaian yang jujur akan menjadi refleksi yang jujur sehingga dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran yang benar.
2. Penilaian dapat meningkatkan proses pembelajaran jika guru memegang prinsip penilaian yang menempatkan siswa sebagai inti penilaian. Dengan demikian penilaian akan mampu memotret perkembangan belajar siswa.
3. Hasil penilaian, khususnya penilaian melalui studi internasional, perlu dimaknai dengan hati-hati. Hasil analisis terhadap sampel PISA berdasarkan lamanya siswa bersekolah mengindikasikan bahwa makna ranking sangat artificial.
4. Analisis disparitas skor tampak dan estimasi skor murni terhadap hasil UN Matematika SMP/MTs 2016/2017 menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas tes menentukan besarnya disparitas skor.
5. Pengembangan sistem *automatic essay scoring* yang telah dilakukan dalam mempersiapkan penilaian yang reliable menunjukkan bahwa metode klasifikasi dengan CNN memberikan akurasi 83% - 89% dan dapat ditingkatkan hingga 92% dengan



Dari kiri atas: Moch. Abduh (Kapuspendik), Bahrul Hayat (keynote speaker), Ida Marais (keynote speaker), Totok Suprayitno (Ka. Balitbang), Giri Sarana (Kabid PNA), Asrijanty (Kabid PA), Wahyu (pemakalah), Sidik Pranyoto (Ka TU), Subihardadi (Kasubag RT). Dari kiri bawah: pemakalah dari dalam dan luar Puspendik

- data set yang bersih.

 - Peran kepala sekolah, keberadaan guru yang mumpuni, dan kesamaan persepsi siswa dengan sekolah menghasilkan satu kolaborasi yang saling mendukung di satuan pendidikan.
 - Penggunaan beberapa fitur dalam aplikasi Edmodo yang berbasis pemanfaatan teknologi dapat digunakan untuk menilai kinerja siswa.
 - Berdasarkan Studi Kemampuan Memprediksi pada Siswa SMP DKI Jakarta Berdasarkan Hasil UN 2017 siswa di sekolah negeri memiliki kemampuan prediksi lebih tinggi daripada siswa di sekolah swasta.
 - Studi penerapan Analisis *Multirater* pada Hasil Ujian Nasional PT3 di Malaysia menunjukkan bahwa tingkat kesulitan soal tidak terkait dengan pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).
 - Berdasarkan studi *discourse* penilaian pendidikan konteks Indonesia, ujian eksternal dan penilaian berbasis kelas menekankan pada penerapan kebijakan dan implemementasi penilaian pendidikan dengan menggunakan pendekatan parameter-parameter ekonomi yang berbasis
- pengetahuan global

 - Studi Transisi ke Sekolah Dasar dan Kesiapan Bersekolah: Studi Eksplorasi pada Orang tua, Guru, dan Anak menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah ditentukan oleh kesiapan anak, kesiapan keluarga, kesiapan sekolah, dan kesiapan masyarakat.
 - Studi *Wellbeing Factors for Predicting Academic Achievements (Language, Mathematics, and Science) among school-Age Children in Surabaya* menunjukkan faktor kesejahteraan, kesehatan mental, dan hubungan protektif berpengaruh pada kemampuan akademik di antara anak usia sekolah.
- Beberapa inovasi yang sedang dibangun untuk menunjang penciptaan nilai adalah telah dibangunnya website konferensi internasional (<http://iceap.kemdikbud.go.id>) dalam rangka meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, keberlanjutan, dan efektivitas dalam proses sosialisasi, registrasi, penilaian, publikasi, hingga pelaporan program. Demikian pula untuk konferensi nasional (NCEAP) akan segera menyusul dapat terwujud.

Berikut adalah tabel target produk dan output yang sedang dikerjakan oleh Puspendik pada tahun 2018.

PRODUK	PELAKSANAAN	MEDIA
National Conference on Educational Assessment and Policy (NCEAP)	Dilaksanakan setiap Juni	Sedang dibuat e-conference (http://nceap.kemdikbud.go.id)
International Conference on Educational Assessment and Policy (ICEAP)	Dilaksanakan setiap November	Sudah dibuat e-conference (http://iceap.kemdikbud.go.id)
Buletin Asesmen	Terbit setiap Juni, Agustus, dan Desember	Masih menggunakan media cetak Akan dibuat e-buletin (http://asesmen.kemdikbud.go.id)
Indonesian Journal of Educational Assessment (IJEa)	Terbit setiap Juni dan Desember	Sedang dibuat jurnal cetak Sudah dibuat e-journal (http://ijeajournal.kemdikbud.go.id)

Pemanfaatan AKSI Sekolah

Penulis : Nurhasan Hamka

Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Balitbang Kemendikbud bekerjasama dengan Direktorat Pembinaan SMP Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) menyelenggarakan *Training of Trainers (TOT)* Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) Sekolah kepada perwakilan guru dan pejabat dinas pendidikan di beberapa kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Pelaksanaan TOT AKSI Sekolah yang dilakukan dalam tiga wilayah, yakni Indonesia Barat, Indonesia Tengah dan Indonesia Timur tersebut bertujuan agar para peserta mengimbaskan pemanfaatan AKSI Sekolah ke seluruh guru yang ada di daerahnya melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Aplikasi AKSI Sekolah memuat mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan IPA, dengan beberapa topik dan modul yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut.

Aplikasi AKSI Sekolah merupakan alat yang disediakan oleh Puspendik Balitbang Kemendikbud berupa modul formatif asesmen yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa pada topik-topik esensial di pelajaran Bahasa Indonesia, matematika dan IPA. Kekuatan asesmen formatif adalah sebagai refleksi diri (*assessment for learning*) dan perbaikan (*assessment as learning*). Diagnosa yang di peroleh dari hasil asesmen formatif, baik diagnosa level kelas, dapat digunakan sebagai umpan balik pembelajaran, dan memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa kepada guru sehingga dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat.

Kepala Puspendik menyatakan, berdasarkan hasil studi menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan literasi yang sangat rendah, lemah pada kemampuan berfikir kritis, lemah dalam memecahkan masalah dan kesulitan terhadap soal-soal yang memerlukan pengolahan informasi, sedangkan terhadap guru, kemampuan dalam melakukan penilaian dalam kelas dengan fokus *assessment for learning* maupun penilaian yang bersifat standar secara umum masih rendah. "Masih banyak guru melakukan penilaian hanya untuk memberi nilai bukan untuk memberi umpan balik kepada siswa" imbuah Abduh.

AKSI Sekolah diperlukan dalam upaya memperkuat kompetensi siswa agar perbedaan antara standar nasional dan internasional tidak terlalu jauh. Semua modul dikemas dalam sebuah aplikasi komputer untuk menghemat



TOT AKSI Sekolah di Makassar

penggunaan kertas, dan dapat dengan mudah disalin melalui USB Flashdisk. Modul terdiri atas pemahaman membaca yang isinya, (1) teks narasi, (2) teks deskripsi, (3) teks eksposisi, (4) teks eksplanasi, (5) teks laporan, (6) teks prosedur, dan (7) teks pengayaan-mixed genre.

Modul matematika isinya, (1) pola bilangan, (2) persamaan dan rumus, (3) bentuk aljabar, (4) bilangan cacah dan bilangan bulat, (5) peluang, (6) interpretasi data, (7) pengaturan dan representasi data, (8) pengukuran, (9) bentuk-bentuk geometris, (10) lokasi, pergerakan dan spasial, (11) rasio, proporsi dan persentase, dan (12) pecahan dan desimal.

Modul IPA, isinya (1) gaya dan gerak, (2) perubahan pada lingkungan, (3) perkembangan dan siklus hidup organ, (4) keanekaragaman, adaptasi dan seleksi, (5) ekosistem, (6) struktur, fungsi, dan proses pada organisme, (7) karakteristik dan klasifikasi makhluk hidup, (8) jenis, sumber, dan konversi energi, (9) panas dan suhu, (10) kesehatan manusia, (11) cahaya dan optik, (12) listrik dan magnet, serta (13) wujud benda dan perubahan fisika.

Aplikasi AKSI Sekolah dapat dijalankan dengan cara *plug and play* berbasis *offline*, baik secara *stand alone* maupun menggunakan jaringan. Setiap modul terdiri atas, penjelasan umum (urgensi topik dalam kehidupan sehari-hari, relevansi dengan kurikulum), paket soal, kunci/pedoman penskoran dan pembahasan umpan balik ke pembelajaran. Mempunyai beragam format soal yang terdiri dari pilihan ganda *single answer*, *multiple choice multiple answer*, isian singkat, uraian, mencocokkan, format soal *technology enhanced items (connecting dot, draw lines, highlight)*.

HARRY WIDIANTO DIKUKUHKAN SEBAGAI PROFESOR RISET BIDANG KEBUDAYAAN

Penulis: Diyan Nur Rakhmah



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) hari ini, Senin (26/11/2018), mengukuhkan Dr. Harry Widiyanto sebagai Profesor Riset Bidang Kebudayaan. Dalam acara pengukuhan tersebut Dr. Harry Widiyanto, menyampaikan orasi berjudul "Migrasi dan Proses Hunian Manusia di Kepulauan Nusantara pada Kala Pleistosen - Holosen". Dengan pengukuhan tersebut menambah jumlah Profesor Riset Bidang Pendidikan dan Kebudayaan menjadi 8 orang.

"Orasi yang baru saja disampaikan oleh Profesor Riset kedelapan dari 756 jumlah keseluruhan peneliti Kemendikbud tersebut menunjukkan bahwa proses akulturasi yang terjadi telah melalui tahapan yang teramat panjang dan tidak terbentuk secara tiba-tiba. Hal tersebut merupakan modal berharga bagi bangsa Indonesia untuk memperkuat persatuan, kesatuan dan perasaan saling memiliki di antara bangsa Indonesia," tutur Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendikbud, Totok Suprayitno, dalam sambutannya.

Totok menambahkan, bahwa dengan ragam penemuan dan geliat penelitian arkeologi di berbagai daerah di Indonesia, dapat menstimulus perkembangan penelitian arkeologi di Indonesia. Dengan semangat tersebut dapat menghasilkan lebih luas lagi dalam menjawab tantangan dunia arkeologi di masa mendatang, khususnya pada bidang Arkeologi Prasejarah.

Dalam orasi ilmiahnya, Harry Widiyanto, menyampaikan bahwa ragam historis yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia saat ini, terjadi karena akumulasi proses migrasi yang

menyebabkan percampuran genetik sebagai cikal bakal manusia yang ada di Indonesia. Migrasi dan percampuran tersebut terjadi oleh karena beberapa hal di antaranya fluktuasi permukaan air laut yang membentuk jembatan darat antar pulau yang memberikan dampak pada pertemuan berbagai populasi, dan diaspora manusia ke segala penjuru arah, yang akhirnya memberikan pengaruh pada perubahan ekologis muka bumi termasuk genetik dan budaya populasi di atasnya.

Lebih lanjut Harry menegaskan, bahwa segala jejak-jejak historis bangsa Indonesia yang terbentuk di Kepulauan Nusantara dan merupakan bentukan dari hasil percampuran genetika tersebut melahirkan akulturasi budaya yang berlangsung cukup rumit dalam retang waktu yang tidak sebentar. Kisah rasiologi yang ada dalam jejak sejarah tersebut menjadi penting untuk dipahami sebagai upaya membantu menjelaskan proses migrasi, evolusi serta percampuran genetika yang menyebabkan multikulturalitas bangsa Indonesia dan upaya pengelolaan serta pelestarian keragaman budaya Indonesia tersebut.

Hadir dalam acara pengukuhan Profesor Riset Bidang Kebudayaan tersebut, Wakil Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Prof. Dr. Ir. Bambang Subiyanto, M.Agr., selaku Ketua Majelis Pengukuhan Profesor Riset, Prof. Dr. Agus Aris Munandar, Sekretaris Majelis, Prof. Dr. Erwiza, dan Prof. Dr. Harry Truman Simanjuntak selaku anggota majelis dan penilai naskah orasi. Acara ini juga dihadiri oleh tiga orang Profesor Riset Kemendikbud, yaitu Prof. Bambang Sulistyanto, Prof. Naniek Harkantiningih dan Prof. Dr. Iskandar Agung.

Penelitian di Danau Matano Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan:

MENGUNGKAP PERADABAN MASA PALEOMETALIK HINGGA MASA SEJARAH

Penulis : Tri Wurjani

Danau Matano berada di Desa Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, merupakan danau yang mengandung potensi arkeologi baik di permukaan tanah sekitar danau maupun di dasar danau. Oleh karena potensi tinggalan arkeologi tersebut, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melaksanakan penelitian pada tanggal 2-20 Juli 2018. Kegiatan penelitian dilakukan dengan metode survei dan ekskavasi, baik di dasar danau maupun di permukaan tanah di sekitar danau Matano. Survei arkeologi bawah air di dasar danau Matano dilaksanakan dengan teknik penyelaman menggunakan alat Scuba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Danau Matano telah menjadi pilihan lokasi bagi manusia masa lalu untuk bermukim dan menjalani kehidupan dan berbudaya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di danau Matano maupun di lingkungan sekitarnya. Beberapa hasil budaya manusia masa lalu di danau Matano sebagai berikut. Perbengkelan industri logam (metal) tradisional yang terdiri dari bahan mentah, produk setengah jadi, produk jadi, peralatan, dan limbah industri logam. Bahan mentah berupa bijih logam yang terdapat pada kandungan batu dan pasir. Peralatan industri yang terdiri dari fragmen pipa ububan terbuat dari tembikar, besi pelandas, wadah tembikar, dan sisa ububan. Produk setengah jadi dan produk jadi terdiri dari gumpalan logam, kapak corong, badik, keris, pedang, mata tombak. Limbah industri logam berupa temuan slek atau terak besi yang tersebar baik di dasar danau maupun di permukaan tanah sekitar danau Matano. Alat batu serpih yang terbuat dari berbagai jenis batuan rijang yang berfungsi sebagai batu pemantik untuk menciptakan api. Tembikar terdiri dari berbagai bentuk baik yang berupa wadah maupun bentuk peralatan lainnya. Manik-manik dari berbagai bentuk yang berfungsi untuk perhiasan. Gua-gua hunian manusia prasejarah yang di dalamnya terdapat sisa kubur manusia, tulang manusia, bekal kubur dari tembikar dan manik-manik, dan alat senjata logam. Ada sisa pengerjaan logam (industri logam), peleburan (*smelting*) di Matano. Dalam pengerjaan logam ini peralatan yang digunakan menggunakan wadah dan peralatan yang terbuat dari tembikar.

Hal ini tampak pada temuan periuk-periuk besar dekat tungku sebagai wadah air. Selain itu juga



Kegiatan layout bawah air, penelitian arkeologi Danau Matano, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. (Sumber: Puslit Arkenas Tahun 2018)

ditemukan pipa tembikar yang diduga sangat kuat menghubungkan pipa ububan dengan tungku sebagai penyalur api di bagian bawah. Bagaimana sisa perbengkelan logam berada di dalam danau, adalah akibat gempa tektonik akibat pergerakan sesar matano.

Kapan terjadinya dan bagaimana prosesnya sedang dalam proses analisis. Teknologi metalurgi kuno Matano menggunakan bahan batu rijang yang diserpih sebagai pemantik api batu. Tungku yang terbuat dari susunan batu dan tanah liat serta menggunakan wadah juga dari tanah liat bakar sebagai alat membuat bahan baku logam. Penemuan peradaban besi dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kemampuan bangsa Indonesia dalam mengolah logam, pengadaan bahan baku dan artefak.

Hasil analisis sementara pada gigi hewan dan analisis lansekap pada bentang lahan alamiah Matano, menunjukan bahwa perkampungan kuno Matano terletak pada tanah datar yang dahulunya kemungkinan besar merupakan savana yang berkaitan dengan konteks danau. Perkampungan ini dimungkinkan dengan adanya savana yang merupakan daerah datar yang dipilih sebagai tempat bermukim, dan tempat hewan-hewan endemik mantano seperti kerbau dan anoa. Adapun aktivitas lain yang dilakukan orang-orang Matano adalah melakukan pengerjaan logam dari bijih yang terdapat di perbukitan sekitarnya, yang menghasilkan bahan baku logam. Pembakaran logam yang membutuhkan suhu tinggi dihasilkan oleh batu serpih yang digunakan sebagai pemantik api, ditambah dengan bahan sejenis kapas yang diperoleh di daerah sekitar. Pada masa-masa berikutnya bahan baku logam ini dibawa ke Luwu untuk dikerjakan lebih lanjut seperti misalnya dibuat senjata seperti berbagai jenis parang, keris dan sebagainya baik untuk kebutuhan internal Kerajaan Luwu maupun untuk kebutuhan ekspor sampai ke tanah Jawa pada masa Majapahit sekitar abad 13-14.

Penelitian Karakteristik Budaya Maritim Masa Islam di Pantai Lamreh, Aceh Besar, Aceh, Tahun 2018: Peradaban Lintas Zaman di Pertemuan Selat Malaka dan Samudra Hindia

Penulis : Libra Hari Inagurasi



Tim penelitian dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) meneliti situs-situs arkeologi pantai di Lamreh, berlangsung dari 8 sampai dengan 23 Juli 2018. Lokasi penelitian termasuk wilayah Desa Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh. Tim penelitian tersebut juga terdiri dari arkeolog, keramolog, geolog, epigraf Islam, kimiawan, dan fotografer.

Pantai Lamreh merupakan perairan di ujung utara Pulau Sumatra, berada pada pertemuan antara Selat Malaka dan Samudra Hindia. Karakteristik lingkungan situs berupa pantai sempit pada teluk yang diapit, dikelilingi oleh semenanjung (tanjung) di bagian barat dan timur. Semenanjung merupakan bukit batu gamping yang curam atau terjal. Pada pantai dan bukit itulah banyak tinggalan-tinggalan budaya bercorak atau berlapis-lapis pra Islam, Islam, dan kolonial. Bukit Lamreh pada masa sekarang tidak digunakan untuk pemukiman dan jauh dari pemukiman. Sebelah barat dari bukit Lamreh terdapat pelabuhan bongkar-muat barang terbesar di Aceh yakni pelabuhan Malahayati.

Penelitian arkeologi di pantai dan bukit Lamreh telah menemukan sejumlah tinggalan budaya terdiri dari (1) puluhan batu nisan baik dalam kondisi utuh, tidak utuh, insitu, dan lepas. Nisan-nisan pada umumnya dibuat dari batupasir kasar dan halus. (2) Struktur pada lereng-lereng bukit dibuat dari batu gamping. Diduga struktur dibuat untuk memperkuat bukit. (3) pecahan keramik dan tembikar. (4) alat-alat batu dibuat batu andesit berupa batu gilingan (pipisan) baik utuh maupun pecahan (3) Benteng Kuta Lubok. (4) Gua-gua pengintaian (pilbox) Jepang. (5) Tanaman langka misalnya pohon kemiri dan pohon cendana.

Nisan-nisan kuno di bukit Lamreh yang telah diidentifikasi diketahui memiliki tipe persegi panjang balok menyerupai tugu dengan puncak nisan menyerupai bentuk piramida dan empat persegi panjang pipih. Nisan-nisan memiliki ragam hias motif sulur-suluran yang dibentuk sedemikian rupa memiliki kemiripan dengan wajah manusia yang disamarkan, motif kelopak bunga teratai (padma), dan inskripsi aksara Arab. Salah satu nisan yang berinsripsi Arab diketahui berangka tahun 834 H atau

1431 M, abad ke-15. Inskripsi nisan di pantai Lamreh memuat nama Sultan Muhammad Sulayman. Pecahan-pecahan keramik tertua dari abad ke 12–13 dan yang termuda abad ke-19. Keramik yang paling banyak jumlahnya adalah keramik dari abad ke 13–14. Keramik merupakan barang perdagangan (komoditas) asing yang berasal dari luar seperti Cina dan Thailand, bukti adanya aktivitas perdagangan yang ditukar dengan komoditas dari Lamreh kemiri dan cendana. Buah kemiri digunakan sebagai bahan bumbu masakan seperti halnya rempah-rempah lainnya (spice) dan kayu cendana sebagai bahan wewangian.

Benteng Kuta Lubok di pantai Lamreh memiliki ciri-ciri benteng Eropa Portugis ditandai dengan adanya bastion-bastion. Adapun Gua-gua pengintaian Jepang bentuk kotak berbahan beton cor, bentuk kotak yang dibangun oleh Jepang ketika perang Pasifik. Keberadaan tinggalan – tinggalan budaya di pantai dan bukit Lamreh mencerminkan begitu pentingnya pantai Lamreh dalam pelayaran, perdagangan global di Asia, sejak masa pra Islam, Islam, hingga kolonial.

Lamreh merupakan bahasa Aceh yang berasal dari kata “Lambry”, “Lamri”, “Lamuri”, “Ramni”, “Rami”. Nama-nama tersebut, menurut catatan-catatan Arab, Cina dan Eropa, yang dimaksudkan adalah nama tempat di ujung utara Sumatra, yang sudah didatangi oleh orang-orang Arab sejak abad ke-9. Bermula dari nama “Lambry”, “Lamri”, “Lamuri”, “Ramni”, “Rami” kemudian menjadi “Lamreh”. Keberadaan Lamuri atau Lamreh yang lokasinya di ujung utara Sumatra diperkuat dengan bukti prasasti. Prasasti Tanjore berbahasa Tamil abad ke-11, dibuat atas perintah oleh Raja Rajendra I atau Raja Coladewa dari Kerajaan Cola di India Selatan. Prasasti tersebut menyebut nama “Lamuridessam” di ujung utara Sumatra (Sakuja and Sangeta Sakhuja, 2009:87; Coedes, 2015:199-200). Prasasti tersebut berisi tentang penaklukan “Lamuridessam” oleh Kerajaan Cola dari India di bagian selatan. Nama “Lamuridessam” yang dimaksudkan adalah “Lamuri” atau “Lamreh”. Isi prasasti tersebut paling tidak memberikan informasi mengenai adanya interaksi antara India dengan ujung utara Sumatra yang membawa pula anasir-anasir Hindu-Buddha di Lamreh.

Posisi pantai Lamreh strategis berada pada jalur pelayaran perdagangan internasional antar bangsa, baik dari Asia bagian barat (Arab, Persia, India), Asia bagian timur (Cina), dan Asia Tenggara (Thailand, Nusantara). Faktor lingkungan yang berada di tepi pantai di pertemuan Selat Malaka dan Samudra Hindia, berpengaruh terhadap corak yang berlapis-lapis pada tinggalan budaya di



Nisan N1.2 Bukit Lamreh. Berinskripsi aksara Arab di bagian dasar nisan dan ragam hias wajah manusia yang disamarkan (Sumber: Puslit Arkenas 2018)



Nisan N3.23 Bukit Lamreh, ragam hias kelopak bunga teratai (padma) pada bagian dasar nisan. (Sumber: Puslit Arkenas 2018)

pantai Lamreh. Pantai Lamreh merupakan daerah yang terbuka, daerah yang ramai dilalui oleh pelayaran dan perdagangan, tempat yang dipilih untuk merapatnya kapal, tempat bermukim, berlangsungnya aktivitas perdagangan, tempat kehadiran orang-orang Arab, dan tempat berlangsungnya kontak budaya. Kemaritiman baik menyangkut aktivitas pelayaran perdagangan maupun lingkungan pantai merupakan faktor yang berpengaruh terhadap corak budaya yang berkesinambungan, lintas zaman di pantai Lamreh dan sekitarnya. Mengingat nisan-nisan kuno di pantai dan bukit Lamreh merupakan bukti penting untuk sejarah kebudayaan Islam di Nusantara, maka perlu dilakukan pelestarian diantaranya pembuatan replika atau tiruannya (casting). Pembuatan replika utamanya pada nisan-nisan yang berinskripsi memuat angka tahun dan nama individu yang dikuburkan, serta nisan yang beragam hias motif pra Islam. Replika atau tiruan nisan dapat digunakan sebagai alat peraga pendidikan pada anak didik ketika guru menjelaskan mata pelajaran sejarah.

Penelitian Peradaban Hindu Buddha Masa Kādiri-Siṅhasāri di Kediri, Jawa Timur:

Temukan Struktur dan Artefak Candi Adan-Adan, Jejak-Jejak Masa Kerajaan Kediri

Penulis : Sukawati Susetyo

Kabupaten Kediri, Jawa Timur, memiliki tinggalan budaya dari masa Hindu-Buddha. Penelitian arkeologi di Kediri yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 2018, berlokasi di Situs Candi Adan Adan, Dusun Candi, Desa Adan-adan, Kecamatan Gurah. Tujuan penelitian mengetahui arsitektur Candi Adan-Adan sebagai tinggalan arkeologi masa Hindu - Buddha, dan selanjutnya menempatkannya sebagai gaya seni pada suatu masa tertentu dalam perkerangkaan candi di Indonesia. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tanggal 18-22 Juli 2018.

Penelitian situs Candi Adan-Adan telah dilaksanakan beberapa tahap, penelitian tahun 2018 adalah tahap ke-3. Melalui ekskavasi, data yang diperoleh semakin berkembang terutama, struktur bangunan. Ditemukan struktur bangunan sudut barat daya dan barat laut Candi Adan-Adan pada kedalaman 3 m. Dengan demikian sisi barat candi mempunyai ukuran lebar 8 m. Terdapat penampil di bagian depan (barat) candi. Struktur dari bata juga ditemukan pada 8 m arah timur dari sudut barat daya candi, yang merupakan bagian tengah bangunan. Denah utuh bangunan Candi Adan-Adan belum dapat diketahui. Namun demikian dari penelitian ini terungkap bahwa bagian luar candi dibuat dari batu andesit, sedangkan bagian dalam terbuat dari batu bata.

Selain struktur bangunan, juga ditemukan beberapa artefak seperti kepala kala *unfinished*, stiliran kala sudut, sebuah bagian bangunan berbentuk seperti kemuncak dan pecahan keramik serta tembikar. Selain pada Situs Candi Adan-Adan, ekskavasi juga dilakukan di desa lain yaitu Desa Wonorejo, berada pada jarak 50 m arah barat laut dari Situs Candi Adan-Adan. Ekskavasi di Desa Wonorejo, menemukan struktur dinding dari bata setinggi 235 cm dan fragmen tembikar serta pecahan keramik dengan bentuk periuk, jambangan, tungku, guci, buli-buli, dan tutup. Pecahan keramik yang ditemukan pada lapisan budaya Situs Adan - Adan (baik Wonorejo maupun Candi Adan-Adan), berupa Keramik Cina Dinasti Song (abad 10-11), Dinasti Song (Abad 11-12), Dinasti Song (abad 12-13), Dinasti Song Yuan (abad 12-13), dan Dinasti Yuan abad 13-14. Berdasarkan temuan keramik tersebut, secara relatif Situs Adan-Adan berada pada abad ke-10-14. Selain keramik Cina, ditemukan pula beberapa pecahan keramik Belanda (abad 17-19) pada lapisan tanah yang sudah teraduk.



Temuan: lantai berbahan krakal, struktur tembok bata pembagi ruang-ruang, Situs Grogol Kawasan Trowulan. Difoto dengan menggunakan drone. (Sumber: Puslit Arkenas 2018)



Figurin yang menggambarkan etnis orang lokal Majapahit, Cina, dan Mongol di Majapahit. (Sumber: Puslit Arkenas)

Penelitian Arkeologi Masa Hindu-Buddha di Situs Pulau Sawah, Kabupaten Dharmasraya, Sumatra Barat, Ungkap Jejak-Jejak Bangunan Suci Agama Buddha abad ke-8 di Sungai Batang Hari

Penulis : Eka Asih Putrina

Penelitian arkeologi masa Hindu-Buddha 2018 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bukan hanya dilakukan di pulau Jawa, melainkan juga di Sumatra. Lokasi penelitian berada di Situs Pulau Sawah, Desa Siguntur, Kecamatan Sijunjung, Kab. Dharmasraya, Provinsi Sumatra Barat. Waktu pelaksanaan dari 12–26 Agustus 2018. Maksud dan tujuan penelitian di Situs Pulau Sawah, untuk dapat merekonstruksi bentuk dan pola tinggalan arkeologi yang ada di situs ini, sehingga dapat mewakili salah satu bentuk situs percandian di tepi hulu Sungai Batang Hari.

Penelitian di Situs Pulau Sawah telah dilakukan beberapa tahap. Penelitian sebelumnya yakni 2017 telah melakukan ekskavasi di tiga gundukan tanah (*Munggu*) yaitu di *Munggu* IV, XII, dan XIII, serta melanjutkan ekskavasi di *Munggu* VII. Penelitian 2018 berhasil mengungkapkan sebaran atau tataran batu kerakal di *Munggu* XII dan XIII, tiga sudut bangunan dari struktur bata di *Munggu* IV, dengan memperluas dan memperdalam pembukaan kotak/grid di *Munggu* VII ditemukan 30 periuk tanah liat yang berbaris / berderetan di luar dinding struktur bagian utara dan barat.

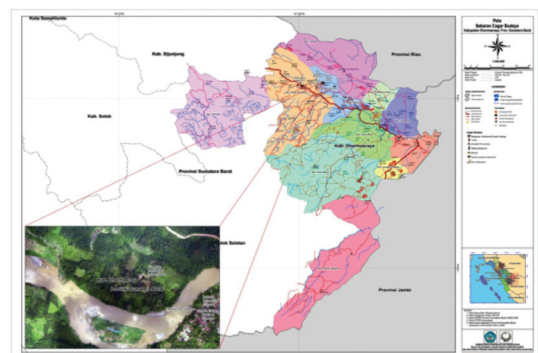
Temuan-temuan di *Munggu* VII ditemukan prasasti dibuat dari bahan emas ditulis dengan aksara Pallawa abad ke-8 M, dan beberapa temuan arca perunggu yang berlanggam dari masa yang sama dengan prasasti tersebut. Penemuan Situs Pulau Sawah dapat dikatakan merubah sejarah kepurbakalaan di bagian hulu Sungai Batang Hari. Situs Pulau Sawah keberadaannya semasa dengan percandian Muaro Jambi di wilayah Jambi, masa Sriwijaya-Melayu Kuno abad ke-8. Temuan-temuan di Situs Pulau Sawah merupakan jejak bangunan suci agama Buddha dari masa yang jauh lebih tua dibandingkan dengan dua arca raksasa Bhairawa dari Padang Roco dan Amogapasha dari Rambahan pada masa Raja Adityawarman (arca koleksi Museum Nasional Jakarta). Kompleks percandian di Situs Pulau Sawah ini masih belum tuntas untuk diteliti karena masih banyak *Munggu* (gundukan tanah) yang belum terkuak misterinya.



1. Prasasti beraksara ...abad ke-8 M, ditemukan di Situs Pulau Sawah, Kab. Dharmasraya Sumatra Barat. Sumber: Puslit Arkenas 2018



2. Temuan struktur di kelilingi periuk tanah di *Munggu* VII, Situs Pulau Sawah, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat. Sumber: Puslit Arkenas 2018



Lokasi Situs Pulau Sawah, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat

KINERJA BSNP: STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN, UN PERBAIKAN, DAN BUKU TEKS PELAJARAN

Penulis : Bambang Suryadi

Sebagai lembaga independen dan profesional, BSNP memiliki kewenangan, tugas, dan fungsi dalam pengembangan dan pemantauan standar nasional pendidikan, penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) dan penilaian buku teks pelajaran. Dalam melaksanakan tugas tersebut, BSNP bekerja sama dengan pihak terkait dan mitra kerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama atau kementerian lain, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, LPMP, Perguruan Tinggi, satuan pendidikan dan pemangku kepentingan bidang pendidikan. Berikut ini capaian dan kinerja BSNP periode Juli sampai dengan Desember 2018.

STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

Pada periode Juli sampai dengan Desember 2018, BSNP melakukan pengembangan dan pemantauan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pada bulan Juli sampai dengan September, BSNP bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan Keaksaraan dan Kesetaraan, telah menyelesaikan Standar Nasional Pendidikan Kesetaraan yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Pengembangan SNP ini sebagai bentuk revitalisasi pendidikan kesetaraan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Selain itu, standar nasional pendidikan untuk pendidikan kesetaraan yang ada sekarang dipandang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan, kebutuhan masyarakat, dan tantangan global, sehingga perlu penggantian dan pengembangan standar baru.

BSNP dalam mengembangkan SNP untuk Pendidikan Kesetaraan menggunakan sebagai kerangka kerja (*framework*) baru yang terkait dengan rumusan standar kompetensi lulusan (SKL). Selama ini, SKL dirumuskan secara terpisah antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Padahal, sebuah kompetensi itu tidak bisa dipisah-pisah seperti itu, tetapi harus dirumuskan secara terintegrasi dan proporsional. Artinya, dalam satu rumusan SKL, ada aspek sikap, pengetahuan, dan

keterampilan. Namun, bobot masing-masing aspek berbeda. Ada rumusan SKL yang aspek pengetahuannya lebih dominan, tetapi ada juga yang aspek keterampilannya lebih dominan.

Ada delapan area kompetensi untuk pendidikan kesetaraan, yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, kebangsaan dan cinta tanah air, karakter pribadi dan sosial, literasi, kesehatan jasmani dan rohani, kreativitas, estetika, dan keterampilan fungsional. Area kompetensi pertama sampai ke tujuh sama dengan area kompetensi pendidikan formal, sedangkan yang menjadi ciri khas pendidikan kesetaraan adalah area kedelapan, yaitu keterampilan fungsional.

Keterampilan fungsional ini menjadi kekhasan pendidikan kesetaraan. Yang dimaksud adalah keterampilan yang sesuai dengan tingkat kompetensi, sumber daya lingkungan, dan kebutuhan peserta didik untuk mendukung pemenuhan hidup sebagai pemberdayaan.

Selain keterampilan fungsional, kekhasan atau karakteristik pendidikan kesetaraan yang dirumuskan dalam SNP adalah prinsip penyelenggaraan pendidikan kesetaraan yang meliputi kontekstual, fleksibilitas, lintas jalur, dan pembelajaran berbasis modul. Selain itu, untuk penerimaan warga belajar baru, mulai diterapkan tes penempatan (*placement test*) untuk mengukur kompetensi yang sudah dimiliki warga belajar berdasarkan pengalaman, dan menempatkannya pada kelas yang sesuai. Proses pengembangan standar nasional untuk pendidikan kesetaraan ini melibatkan tim ahli atau pakar dan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Selain itu, juga melibatkan responden uji coba dari akademisi, praktisi, dan pejabat dinas pendidikan yang menangani pendidikan kesetaraan.

Alhamdulillah, pada tanggal 4 September 2018, rancangan SNP Pendidikan Kesetaraan telah disampaikan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk ditetapkan menjadi Peraturan Menteri. Setelah memiliki legalitas, SNP tersebut dapat segera diimplementasikan, sehingga pendidikan kesetaraan semakin berkualitas dan bermartabat.

Selain itu, pada tahun 2018 juga, BSNP melakukan evaluasi implementasi standar penilaian dan standar PAUD. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mendapat informasi



Totok Suprayitno Kepala Balitbang memberikan arahan kepada peserta rapat koordinasi persiapan pelaksanaan UN Perbaikan di Jakarta, 17-19 Juli 2018. Rapat koordinasi diikuti oleh Ketua Pelaksana, PPK, dan Bendera UN Tingkat Provinsi.

sejauh mana kedua standar tersebut diimplementasikan di satuan pendidikan, termasuk kendala yang dihadapi dan solusi yang diterapkan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk perbaikan standar dan peningkatan implementasi. Kegiatan ini diharapkan selesai pada bulan Desember 2018.

Terkait dengan pengembangan standar, BSNP melakukan pengembangan dua standar nasional pendidikan, yaitu SNP untuk Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) dan SNP untuk Kursus dan Pelatihan. Sampai laporan ini ditulis, tahapan kegiatan yang telah dilakukan sampai pada tahapan uji publik. Berdasarkan hasil uji publik, tim ahli akan melakukan perbaikan standar yang ditargetkan selesai pada awal Desember 2018.

Satu hal yang perlu dicatat adalah, pada periode ini pula, BSNP menyusun buku tentang Pendidikan Berbasis Standar di Indonesia: Refleksi dan Prospek. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi adanya kenyataan bahwa pemikiran tentang pendidikan berbasis standar sudah banyak dibahas dalam berbagai forum dan kesempatan, tetapi pemikiran tersebut belum disusun secara sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, BSNP pada tahun ini melakukan kegiatan penyusunan buku pendidikan berbasis standar.

Buku ini terdiri atas enam Bab, yaitu (1) Pendahuluan; (2) Filsafat dan Refleksi Pendidikan Nasional; (3) Pendidikan Berbasis Standar; (4) Implikasi Pendidikan Berbasis Standar terhadap kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian hasil belajar, penjaminan mutu, akreditasi dan pengendalian mutu, manajemen pendidikan, serta akuntabilitas pendidikan nasional; (5) Prospek Pendidikan Nasional di Indonesia dan Bab Enam tentang Kesimpulan dan Rekomendasi.

UJIAN NASIONAL PERBAIKAN

Selain mengembangkan SNP, tugas BSNP juga menyelenggarakan Ujian Nasional (UN). Sebagaimana kita ketahui bersama, sistem pendidikan nasional yang diterapkan di negara kita adalah pendidikan berbasis standar. UN merupakan sub-sistem penilaian dalam standar nasional pendidikan. Melalui UN, diharapkan lahir generasi muda yang kompeten, unggul, dan berdaya saing baik dalam ranah nasional maupun global.

Ujian Nasional menjadi salah satu tolak ukur pencapaian standar nasional pendidikan dalam rangka penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan. Ujian Nasional diselenggarakan untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah sebagai hasil proses pembelajaran.

BSNP bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Ujian Nasional Perbaikan (UNP) pada tanggal 28-31 Juli 2018 di seluruh provinsi. Pelaksanaan UNP dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki nilai UN sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh BSNP. Selain itu, UNP juga untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah berusaha dan berhasil memperbaiki nilai UN dalam bentuk SHUN Perbaikan (SHUNP).

Sesuai dengan kebijakan BSNP, peserta UNP adalah mereka yang memenuhi kriteria sebagai berikut. Pertama, peserta UN SMA/MA, SMK/MAK atau Paket C/Ulya pada 2 tahun terakhir (2016/2017 dan 2017/2018) yang memiliki nilai ≤ 55 . Kedua, peserta UN SMA/MA, SMK/MAK atau Paket C/Ulya pada 2 tahun terakhir (2016/2017 dan 2017/2018) yang memiliki nilai > 55 dengan ketentuan khusus. Ketiga, peserta

UN SMA/MA, SMK/MAK atau Paket C/Ulya th.2017/2018 namun belum mengikuti UN pada bulan April 2018 karena alasan tertentu dan disertai bukti yang sah.

UNP tahun ini dilaksanakan di 945 sekolah dan dua tempat di luar negeri, yaitu di Den Haag Belanda dan Kota Kinabalu Malaysia. Peserta UNP sebanyak 77.316 orang lulusan SMA/MA, SMK, dan Program Paket C/Ulya. Jumlah peserta UNP tahun ini meningkat dibandingkan peserta UNP tahun 2017. Data dari Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) menunjukkan UNP tahun 2017 diikuti oleh 5.999 peserta dengan rincian dari lulusan SMA/MA (10.086), SMK (5.353), dan Paket C (560). Sedangkan peserta UNP tahun ini dari lulusan SMA/MA (54.344), SMK (22.401), dan Paket C (341).

Data dari Sekretariat Ujian Nasional menunjukkan sembilan provinsi yang terbanyak peserta UNP adalah Jawa Barat (12.701), Sumatera Barat (11.174), Jawa Timur (6.828), Sumatera Selatan (6.368), Aceh (4.910), Sumatera Utara (4.677), Sulawesi Selatan (4.625), Jawa Tengah (3.381), dan Jambi (2.432). Dari segi mata pelajaran yang diikuti, mata pelajaran Matematika paling banyak diikuti peserta UNP, yaitu 73.275 orang (94.82%).

Hasil UNP diumumkan pada tanggal 8 Agustus 2018 melalui laman yang disediakan oleh Puspendik. Peserta UNP akan menerima hasil berupa Sertifikat Hasil Ujian Nasional untuk Perbaikann (SHUNP) yang berisi daftar nilai mata pelajaran yang diikuti, khususnya yang nilainya lebih tinggi dari sebelumnya.

PENILAIAN BUKU TEKS PELAJARAN

Selain mengembangkan SNP dan menyelenggarakan UN, BSNP juga melakukan penilaian buku teks pelajaran. Penilaian buku dilakukan pada empat aspek, yaitu isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan. Pada tanggal 25-27 Juli 2018, BSNP bekerja sama dengan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Balitbang Kemendikbud melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) tentang penilaian Buku Teks Pelajaran (BTP). Buku yang dinilai mencakup buku Tematik SD/MI Kelas I (8 Tema), SD/MI Kelas IV (9 Tema), SMP/MTs Kelas VII, dan SMA/MA Kelas X untuk Mata Pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, PJOK, Sejarah Indonesia, dan PPKn untuk Siswa dan Guru.

Kegiatan FGD ini merupakan tindak lanjut dari hasil penilaian tahap pertama, yaitu penilaian aspek materi dan pembelajaran yang dilakukan oleh tim penilai ahli pembelajaran dan ahli materi dari berbagai perguruan tinggi. Berdasarkan laporan dari tim penilai ditemukan bahwa penilaian buku tematik di SD/MI dan buku IPA dan IPA di SMP/MTs memiliki



Zaki Su'ud Anggota BSNP sekaligus sebagai coordinator penilaian buku teks pelajaran, menjelaskan mekanisme uji publik instrument penilaian BTP.

kompleksitas yang tinggi, sehingga perlu melibatkan banyak tim penilai yang menguasai bidangnya masing-masing.

Buku tematik SD/MI misalnya, sifat materinya terpadu menjadi satu tema. Demikian juga konsekuensinya, tim penilai juga mesti melibatkan pakar yang mewakili komponen materi pelajaran tersebut, seperti segmen matematika, bahasa, dan sains untuk BTP SD/MI. Juga masih ditemukan pemahaman penulis tentang paradigma K-13, masih bervariasi, ada yang belum memahami secara baik, sehingga berdampak kepada kualitas buku. Misalnya, buku belum menggambarkan berbasis aktivitas.

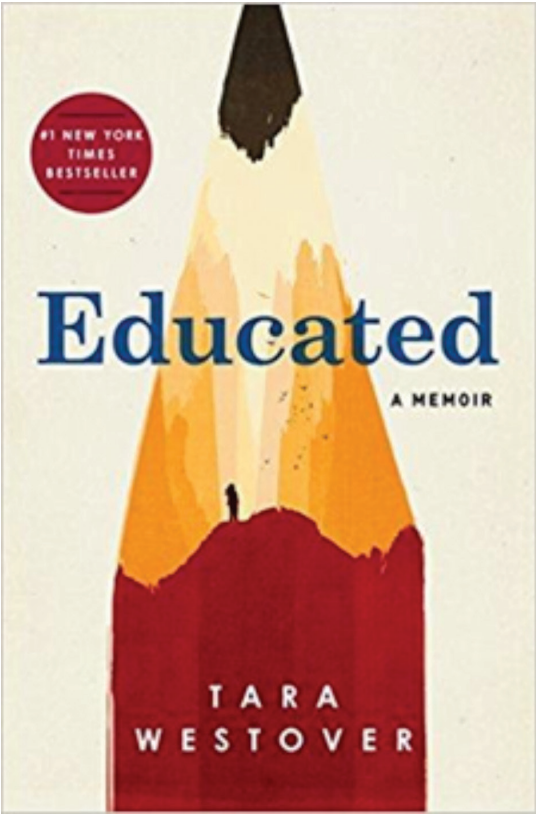
Buku teks pelajaran yang dinyatakan layak pada penilaian tahap pertama (materi dan pembelajaran) dilanjutkan pada tahap penilaian berikutnya, yaitu penilaian aspek bahasa (penyajian dan keterbacaan) dan kegrafikaan. Penilaian aspek penyajian dan keterbacaan dilakukan oleh guru mata pelajaran, sedangkan aspek kegrafikaan dinilai oleh ahli grafika. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 18-21 September 2018 di Puskurbuk dengan melibatkan anggota BSNP, tim Puskurbuk, ahli psikometri, tim supervisi untuk masing-masing mata pelajaran, guru mata pelajaran, dan ahli grafika.

Berdasarkan masukan dari tim penilai, penerbit bersama tim penulis melakukan perbaikan. Hanya buku yang memenuhi standar penilaianlah yang ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang layak digunakan di satuan pendidikan.

Selain melakukan penilaian BTP, BSNP juga melakukan evaluasi sistem penilaian buku teks pelajaran. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui efektivitas sistem penilaian BTP yang selama ini diterapkan. Melalui evaluasi ini diharapkan sistem penilaian BTP dapat ditingkatkan dalam rangka menghasilkan buku yang berkualitas.

EDUCATED: A MEMOIR

Penulis: Irawan Santoso Suryo Basuki



JUDUL BUKU:

EDUCATED: A MEMOIR

PENULIS:

TARA WESTOVER

PENERBIT:

RANDOM HOUSE

CETAKAN :

PERTAMA, FEBRUARI 2018

JUMLAH HALAMAN:

343 (VERSI EPUB)

ISBN:

9780399590511 (EBOOK)

BAHASA:

BAHASA INGGRIS

Pendidikan, sejatinya, tak mengenal kata selesai. Ia adalah siklus belajar yang terus berputar.

A lvin Toffler, puluhan tahun lalu, pernah mengatakan bahwa di abad ke-21 persoalan pendidikan -yang ia menyebutnya istilahkan sebagai illiterasi, bukan lagi sekadar diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi sejauh mana seseorang mampu memahami dan menjalani proses belajar (*learn*), berhenti-belajar (*unlearn*), dan belajar-ulang (*relearn*).

Inti dari proses belajar adalah perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dan kemudian menjadi paham. Belajar sesungguhnya membuat kita mengerti bahwa pengetahuan bersifat progresif dan juga paradigman yang lekang oleh waktu. Lalu akan tergantikan oleh paradigma lain yang dianggap lebih sesuai. Pengetahuan lama akan digantikan oleh pengetahuan baru yang harus dipelajari (*relearn*). Sebelum itu, paradigma lama, beserta pengetahuan yang tercipta karenanya, harus ditinggalkan terlebih dahulu (*unlearn*).

Proses ini dapat dijelaskan secara sederhana melalui analogi mesin tik. Bayangkan ketika kita akan menulis naskah. Menulis dengan tangan bukanlah pilihan yang tepat karena memakan waktu, relatif tidak rapi, dan melelahkan. Maka

menggunakan mesin tik, menjadi pilihan lain yang lebih. Ketika pertama kali menggunakan mesin tik, kita berusaha memahami cara alat itu bekerja: bagaimana memasukkan kertas ke dalamnya, seberapa keras bantalan-bantalan huruf itu diketuk, dan setebal apa pita karbon perlu disetel. Tak lama, proses belajar membuat kita bawa terampil menggunakannya. mesin tik tersebut. Hingga satu ketika, komputer hadir menggantikan mesin tik, menawarkan efisiensi dan hal ini perlu dipelajari kembali. Kebaruan dan kemudahan secara analogi mengajarkan kita bahwa seringkali kita perlu berhenti berpikir bahwa satu pengetahuan tertentu sesuatu yang ada di hadapan mata, adalah yang terbaik bersifat final. Hanya setelah sepenuhnya sadar bahwa proses belajar tak boleh berhenti, kita dapat memulai tahapan belajar-ulang.

Proses belajar yang terus menerus ini menjadi narasi utama buku Tara Westover, *Educated: A Memoir*. Ia memang tak secara eksplisit merujuk pada tahapan *learn-unlearn-relearn*, namun kisah hidupnya mencerminkan proses itu dengan jelas digunakan pada bukunya, walau tidak secara eksplisit Tara menggambarkan siklus belajar tersebut.

TIGA PROSES, SATU TITIK BALIK

Tara, bungsu dari tujuh bersaudara, dibesarkan di Buck's Peak, wilayah pegunungan di Idaho, sebagai penganut Mormon. Gene, ayahnya, adalah seorang penganut agama yang ekstrem. Salah satu pandangan kerasnya, ia tak percaya institusi pendidikan. Baginya, sistem pendidikan yang diselenggarakan negara menjauhkan anak-anaknya dari jalan Tuhan. Gene membenci anak-anaknya yang menyelinap ke rubanah untuk membaca buku. Buku-buku, bagi Gene, hanya ada dua jenis, yang layak dipuja atau yang semestinya diasingkan. Menurutnya, satu-satunya buku yang masuk golongan pertama adalah kitab suci.

Gene membenci ketergantungan kepada pelayanan pemerintah dan percaya bahwa hari akhir akan datang tak lama lagi. Berobat ke fasilitas kesehatan pemerintah adalah haram baginya. Hari-hari mereka seringkali diisi dengan mempersiapkan perbekalan demi menyongsong kiamat. Tara menyatakan bahwa dirinya dan kakak-kakaknya dibesarkan oleh "fundamentalisme dan paranoia". Gelisah pun menerjangnya. Sebuah sekte ekstrem pada agama Kristen, dengan salah satu keyakinan ekstrimnya bahwa buku bermakna dua hal benda yang layak dipuja, sekaligus diasingkan. Dan kitab suci, menjadi satu-satunya buku pada golongan pertama.

Tara kecil memiliki rasa ingin tahu yang besar, walaupun ayahnya tak mengizinkannya bertumbuh menjadi pribadi yang kritis. Berbagai upaya dilakukan Gene untuk membatasi Tara untuk belajar dan hal yang hampir serupa dilakukan juga ibunya. Meski Sang Ibu memiliki komitmen mengajari anak-anaknya membaca, ia tidak pernah lepas dari prinsip suaminya: *"All that really matters is that you kids learn to read. That other twaddle is just brainwashing."*

Tara menyatakan, bahwa pembelajaran di keluarganya bersifat *"self-directed"*, belajar baru akan diperkenankan ketika pekerjaan telah selesai tertunaikan. Belakangan, Tara merasa ada yang salah. Bagi Tara belajar lebih dari sekadar membaca dan merapal doa. Pandangan fundamentalis dan paranoid itu, pikirnya, harus ditinggalkan. Di usianya yang ketujuh belas, Tara memutuskan kuliah ke Brigham Young University, dengan bermodal hasil tes ACT, semacam program Kejar Paket. Keputusannya berhasil dan menjadi titik balik dalam hidupnya.

Akan tetapi, Tara mengalami problematika intelektualitas. Ia tak punya pengetahuan umum yang memadai. Selain itu, Tara pun mengalami gegar budaya ketika harus pindah dari wilayah pegunungan terpencil ke asrama di lingkungan kampus. Meski tak selalu mulus, problematika intelektualitas dan gegar budaya berhasil

dilewati. Bahkan pada hal-hal yang sifatnya mendasar, seperti apa itu Eropa dan holocaust, termasuk daya adaptasinya menghadapi lingkungan baru dan berbeda.

Tara belajar (*learn*) bahwa keluarganya meyakini seperangkat nilai dan pengetahuan yang tak sepenuhnya tepat. Keputusannya untuk berkuliah adalah caranya untuk berhenti-belajar (*unlearn*) dari seperangkat nilai dan pengetahuan yang salah tersebut, dan berusaha memutus paradigma lama yang mengekang. Di lingkungan akademik Tara belajar-ulang (*relearn*) mengenai diri dan komunitasnya. Kajiannya fokus pada sejarah Mormon dan perilaku pengikutnyadengan menganalisa berbagai pengalaman hidup melalui perspektif yang baru. Melalui jalan hidup, sejatinya Tara telah melalui tiga tahapan belajar.

LETUPAN-LETUPAN KECIL DI ANTARA PERISTIWA YANG BERJEJAL

Kisah ini dituliskan Tara dengan gaya yang tenang, mengalir, dan minim kejutan. Meski begitu, ceritanya tak terasa hambar. Ada letupan-letupan kecil tapi menghentak yang membuat gemas dan geram berkelindan di banyak bagian. Nuansa emosional ini tercipta berkat penceritaan tiga babak yang apik.

Sebagai karya pertama, buku ini mengagumkan. Membacanya terasa seperti mengarungi kisah fiksi. Sayangnya, kecenderungan ini membuat *Educated* ini agak sulit dicek kebenarannya. Tara mengantisipasi kesan itu, meski tak selalu berhasil, dengan membubuhkan beberapa catatan kaki.

Wajar jika Tara ingin mendeskripsikan sejelas-jelasnya mengapa ia memutuskan untuk menempuh pendidikan formal, hal yang amat bertentangan dengan pandangan dan keyakinan keluarganya.

Namun, dengan beberapa kekurangan, Tara berhasil menyampaikan pesan penting di dalam bukunya.tentang . Tara menyadari bahwa pendidikan, mengamini ucapan John Dewey yang ia kutip di bagian pembuka, sebaiknya dilihat sebagai usaha tanpa henti rekonstruksi pengalaman.

Buku ini seperti kutipan sitir bahwa Tara Westover adalah wujud nyata dari frasa klasik "pendidikan sepanjang hayat". *Educated: A Memoir Educated* menjabarkan dan memberikan pemahaman utuh pada kita tentang makna orang "terdidik", yaitu ia yang sepenuhnya sadar dan mengerti bahwa proses pendidikan itu tak mengenal kata selesai. Pendidikan selalu terus bergerak: Belajar, berhenti-belajar, dan belajar-ulang.

DISKUSI DENGAN BANK DUNIA

Balitbang Kemendikbud bekerjasama dengan Bank Dunia menyelenggarakan *"Discussion on Policy Reform Priorities and International Experience"* pada tanggal 4 September 2018 di Kantor Kemendikbud Jakarta.



SEMINAR PEMANFAATAN PLATFORM TED DI KELAS

Balitbang Kemendikbud bekerja sama dengan TED (New York) dan Yayasan Lazuardi Hayati mengundang guru dan kepala sekolah menghadiri seminar dan lokakarya *"Pemanfaatan Platform TED di Kelas"* pada tanggal 10 September 2018.



WORKSHOP MT4T 2018

Balitbang Kemendikbud, selaku *Governing Board Member SEAMEO INNOTECH*, bekerja sama dengan SEAMEO INNOTECH menyelenggarakan *Workshop Mobile Technology for Teachers (MT4T) : A Teacher Resources Kit Using Mobile Technology for 21st Century Learning* pada tanggal 4-5 Juli 2018.



WORKSHOP AIV 2018

Balitbang Kemendikbud bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan Korea Selatan dan *Institute of APEC Collaborative Education (IACE)* menyelenggarakan *ALCoB Internet Volunteer Workshop: Producing Digital Textbook Which Enables Teachers to Interact with Their Students in Class* pada tanggal 8-10 Agustus 2018.



SEMINAR PERKEMBANGAN PROGRAM RISE DI INDONESIA

Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan The SMERU Institute menyelenggarakan Seminar Perkembangan *Program Research on Improving Systems of Education (RISE)* di Indonesia pada hari Selasa, 3 Juli 2018.



TEMU INOVASI

Balitbang Kemendikbud bersama Program Inovasi menyelenggarakan forum Temu INOVASI Mendorong Budaya Baca Anak Indonesia tanggal 26 Juli 2018 di Kantor Kemendikbud, Jakarta.



Sumber Foto: Balitbang Kemendikbud



Sumber: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



SELAMAT TAHUN BARU 2019